



**FENOMENA EROTIS TARI GONDORIO
DALAM KESENIAN REOG GONDORIO
GRUP INDAH PRIYAGUNG LARAS
KABUPATEN GROBOGAN**

SKRIPSI

**Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

Candra Nur Cahyani

2501414004

Pendidikan Seni Tari

JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul *Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan* karya Candra Nur Cahyani NIM 2501414004 ini telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 20 Maret 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 14 Mei 2019.

Panitia



Ketua,
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP. 196202211989012001

Sekretaris,



Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd
NIP. 198001202006041002

Penguji I,



Dr. Restu Lanjari, S.Pd, M.Pd
NIP. 196112171986012001

Penguji II,



Utami Arsih, S.Pd, M.A
NIP. 197001051998032001

Penguji III,



Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum
NIP. 196002081987021001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Candra Nur Cahyani

NIM : 2501414004

Program studi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa skripsi berjudul Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini

Semarang, Maret 2019



Candra Nur Cahyani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Semua seni itu erotis (Pablo Picasso).
2. Adalah melalui seni, dan hanya melalui seni kita dapat menyadari kesempurnaan (Oscar Wilde).

Persembahan :

1. Almamater Universitas Negeri Semarang
2. Segenap Dosen Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Angkatan 2014
3. Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Grobogan
4. Grup Indah PriyagungLaras sebagai Narasumber dalam penelitian ini

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan lulus Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari hambatan-hambatan namun berkat bimbingan dan dorongan semangat dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Oleh karena itu peneliti hendak mengucapkan terimakasih kepada:

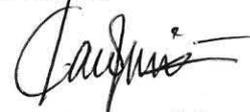
1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Muhammad Djazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra., M.Hum, Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan arahan sekaligus bimbingan untuk penulisan skripsi.
5. Utami Arsih, S.Pd, M.A., Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan dorongan semangat selama proses penyelesaian skripsi.

6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta ketrampilan selama studi S1.
7. Bapak Suyoto, S.E., Kepala Desa Pojok yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Desa Pojok Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.
8. Bapak Sudarjo, Bapak Sukarmin, Mbak Indah dan keluarga besar Grup Indah Priyagung Laras yang telah memberikan informasi selama proses penelitian.
9. Ibu, Bapak, dan adik-adik tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa restu untuk menyelesaikan skripsi.
10. Semua pihak terkait, teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2014 dan keluarga besar Sanggar Seni Aishwarya yang telah memberikan bantuan dan dukungan demi kelancaran skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberkahi kelancaran dalam segala urusan bagi pihak-pihak yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat dikembangkan lagi oleh para peneliti kedepan dalam bidang terkait Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan. Peneliti menerima dengan senang hati segala kritik dan saran yang membangun.

Semarang, Maret 2019

Peneliti,



Candra Nur Cahyani

SARI

Cahyani, Candra Nur. 2019. *Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan*. Tugas Akhir Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakuoltas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum. Pembimbing II Utami Arsih S.Pd, M.A.

Kata Kunci: Bentuk Tari, Erotis, Tari Gondorio

Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio merupakan tari berpasangan laki-laki dan perempuan yang biasa difungsikan sebagai hiburan dalam upacara-upacara adat Jawa seperti bersih desa, pernikahan, *sunatan* dan *slametan*. Tari Gondorio memiliki ragam gerak yang unik dengan posisi penari perempuan yang lebih banyak digendong oleh penari laki-laki. selain itu terdapat pula bentuk *saweran* dengan cara menerima menggunakan mulut. Bentuk *saweran* ini sering dimanfaatkan oleh penonton untuk mencari kesempatan agar bisa berciuman dengan penari.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Bentuk Tari dan fenomena erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio grup Indah Priyagung Laras kabupaten Grobogan. adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk Tari Gondorio serta fenomena-fenomena erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio yang dibawakan oleh Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi serta pendekatan etik-etik dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena Erotis Tari Gondorio secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data diperiksa dengan triangulasi. Analisis terhadap data kualitatif dalam penelitian ini yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penyimpulan atau verifikasi.

Hasil dari penelitian mengemukakan bentuk tari Gondorio meliputi komponen verbal (berupa sastra tembang dan *parikan*) dan komponen non verbal (berupa tema, gerak, penari, ekspresi wajah, rias, busana, iringan, panggung, property, dan pencahayaan). Fenomena Erotis Tari Gondorio dapat dianalisis dari bentuk gerak melalui goyangan bahu dan pinggul penari perempuan, mimik wajah nakal penonton saat saweran, sikap tubuh penari saat tengkurap dan kayang, sentuhan antara penari dengan penari maupun penari dengan penonton, dan kalimat yang banyak menyinggung bagian tubuh penari seperti bokong maupun manuk. Saran untuk Dinas Kebudayaan Grobogan perlu adanya pelestarian Tari Gondorio dengan melakukan modifikasi untuk mengurangi kesan erotis sehingga Tari Gondorio dapat ditarikan oleh masyarakat umum dengan kelompok umur 18 tahun keatas.

ABSTRACT

Cahyani, Candra Nur. 2019. Erotic Phenomenon of Gondorio Dance in the Reog Gondorio Art of Indah Priyagung Laras Group Grobogan Regency. Thesis. Department of Dance Music and Drama Art, Faculty of Language and Arts, Semarang State University. Advisor 1 Drs. Bintang Hanggoro Putra. Advisor 2 Utami Arsih S.Pd, M.A.

Key Word: forms of show, phenomenon, erotic, gondorio

Gondorio dance in the Reog Gondorio Art is a a male and female dance which is usually used as entertainment in javanese traditional ceremonies such as village clean, marriage, scircumcision and slametan. Gondorio Dance has a unique range of movements with female dancer being held more by male dancer. There is also a form of saweran by receiving using the mouth. This saweran form is often used by the audience to kiss the dancer lip's.

The study of research is how the forms of dance and the erotic phenomenon of Gondorio dance in Reog Gondorio Art, indah priyagung Laras Group, Grobogan district. The purpose of this study is to find out and describe the form of Gondorio Dance and the erotic phenomenon in the Gondorio Dance that performed by Indah Priyagung Laras Group.

This study uses qualitative methods and phenomenological approaches and ethical-emic approach with the aim of understanding and describing the erotic phenomenon of Gondorio Dance descriptively. Data colleition techniques are carried out by observation, interviews and documentation. The data validity technique is checked by triangulation. Analysis of qualitative data in this study is by data reduction, data presentation and conclusion or verification.

The result of the study suggest that Gondorio Dance forms include verbal componen (in the form of tembang and parikan literature) and non-verbal components (in the form of themes, movements, dancers, facial expressions, makeup, clothing, music, stage, properties, and lighting). Erotic Phenomenon of Gondorio dance which can be analyzed from the form of mimik face, movements, posture, touch and sentence. Suggestions for tindak priyagung laras group to be more active in practicing and developing motion so that the Reog Gondorio Art is still in demand by the society with various creations that have taken place.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB	
1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat	7
1.5 Sistematika Skripsi	8
2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	i
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis	44
2.2.1 Bentuk Tari	44
2.2.2 Fenomenologi	50
2.2.3 Erotis.....	51
2.2.4 Kerangka Berpikir.....	54
3 METODE PENELITIAN.....	57
3.1 Metode Penelitian	57
3.2 Data dan Sumber Data	58
3.2.1 Data Primer	59
3.2.2 Data Sekunder.....	61
3.2.3 Sumber Data Primer.....	62
3.2.4 Sumber Data Sekunder	63
3.3 Teknik Pengumpulan Data	63
3.3.1 Teknik Observasi.....	63
3.3.2 Teknik Wawancara	65
3.3.3 Teknik Dokumentasi.....	67
3.4 Teknik Keabsahan Data.....	67
3.5 Teknik Analisis Data	69
3.5.1 Reduksi Data.....	70
3.5.2 Penyajian Data.....	71
3.5.3 Penarikan Simpulan dan Verifikasi	72
4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	73

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	73
4.4.1. Letak Geografis.....	73
4.4.2. Kondisi Demografi Desa Pojok Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.....	75
4.2. Profil Grup Indah Priyagung Laras.....	79
4.3. Bentuk Pertunjukan Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio	82
4.3.1. Tema.....	86
4.3.2. Gerak	86
4.3.3. Penari.....	102
4.3.4. Ekspresi Wajah	103
4.3.5. Rias	104
4.3.6. Busana	109
4.3.7. Iringan	113
4.3.8. Panggung	114
4.3.9. Properti.....	117
4.3.10. Pencahayaan	118
4.4. Fenomena Bentuk Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio	118
4.4.1. mimik.....	110
4.4.2. Gerak	112
4.4.3. Sikap Tubuh.....	117
4.4.4. Sentuhan	119
4.4.5. Kalimat	122
5 PENUTUP.....	138
5.1 Simpulan.....	138
5.2 Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141
GLOSARIUM.....	147
LAMPIRAN.....	151

DAFTAR TABEL

4.1 Jumlah Masyarakat Desa Pojok Kecamatan Tawangharjo Berdasarkan jenis kelamin dan Kelompok Umur	76
4.2 Jumlah Masyarakat Desa Pojok Kecamatan Tawangharjo Berdasarkan Mata Pencaharian	77
4.2 Jumlah Masyarakat Desa Pojok Kecamatan Tawangharjo Berdasarkan Tingkat Pendidikan	78
4.3 Jumlah Masyarakat Desa Pojok Kecamatan Tawangharjo Berdasarkan Kepercayaan.....	79
4.5 Unsur Gerak Kepala.....	97
4.6 Unsur Gerak Tangan	98
4.7 Unsur Gerak Badan.....	99
4.8 Unsur Gerak Kaki	101
4.9 Bahan Alat dan Cara Menggunakan Makeup Tari Gondorio	105

DAFTAR BAGAN

Bagan	
2.1 Kerangka Berfikir.....	54
4.1 Struktur Organisasi Grup Indah Priyagung Laras	81

DAFTAR FOTO

Foto

4.1 Peta Desa Pojok Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan	74
4.2 Sikap Gerak Lembean	87
4.3 Sikap Gerak Encotan	88
4.4 Sikap Gerak Uncalan	89
4.5 Sikap Gerak Plangkringan	90
4.6 Penari Laki-Laki Memanggul Penari Perempuan	92
4.7 Sikap Gerak <i>Saweran</i>	93
4.8 Sikap Penonton Saat Memberikan <i>Saweran</i>	94
4.9 Sikap Penari Perempuan Saat Mengambil <i>Saweran</i> yang Disebar Dipanggung	95
4.10 Sikap Penonton Saat Memberikan <i>Saweran</i> dengan Mulut	96
4.11 Bentuk Rias Penari Perempuan dalam Tari Gondorio	104
4.12 Proses Rias Sebelum Pementasan	108
4.13 Busana Penari Perempuan dalam Tari Gondorio	109
4.14 Busana Penari Laki-Laki dalam Tari Gondorio	112
4.15 Bentuk Panggung dengan Level	115
4.16 Bentuk Pentas Arena Tari Gondorio	116
4.17 Mimik Wajah Penonton Saat Memberi <i>Saweran</i>	121
4.18 Penari Perempuan Saat Mengerakkan Pinggul	123
4.19 Penari Perempuan Digendong Penari Laki-Laki	124
4.20 Penonton Berebut untuk Menggendong Penari Perempuan	125
4.21 Penari Laki-Laki Menggoda Penari Perempuan Dengan Cara Mengerakkan Kaki Penari Perempuan	126
4.22 Tubuh Penari Perempuan Saat Tengkurap	128
4.23 Sikap Tubuh Penari Saat Kucing-Kucingan	129
4.24 Sentuhan pada Sikap Kucingan	130
4.25 Sentuhan pada Penari Laki-Laki Menyangga Penari Perempuan	131
4.26 Sentuhan pada Penonton Memberi Uang <i>Saweran</i> Dengan Mulut	132
4.27 Penonton Mencuri Kesempatan Untuk Bersentuhan dengan Penari	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. PEDOMAN PENELITIAN.....	150
2. TRANSKIP WAWANCARA.....	155
3. DOKUMENTASI PENELITI.....	161
4. SK DOSEN PEMBIMBING.....	164
5. SURAT IJIN PENELITIAN KETUA GRUP INDAH PRIYAGUNG LARAS.....	165
6. SURAT BALASAN KETUA KESENIAN GRUP INDAH PRIYAGUNG LARAS	166

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesenian Reog Gondorio merupakan kesenian barongan yang berkembang di daerah Kabupaten Grobogan. Reog Gondorio termasuk bentuk pertunjukan sendratari bertopeng yang didalamnya terdapat alur cerita, tokoh, dan adegan-adegan. Secara visual Reog Gondorio memiliki bentuk yang hampir sama dengan Kesenian Barongan Blora. Topeng barongan yang digunakan dalam Kesenian Reog Gondorio merupakan barongan *caplok* yang dimainkan oleh dua orang pemain. Satu pemain memegang bagian kepala mengendalikan gerak dan arah, sedangkan pemain yang lain dibagian ekor mengikuti langkah pemain depan.

Kesenian Reog Gondorio mulai muncul di Kabupaten Grobogan sejak tahun 1950-an. Seniman yang terkenal pada masa itu ialah Mbah Reban. Pengaruh globalisasi membawa dampak yang pesat pada Kesenian Reog Gondorio di Kabupaten Grobogan. Sri Rochana Widyastutiningrum dalam Catatan 10 tahun 24 jam menari (2016:22) menyatakan bahwa perkembangan tari di Indonesia dipengaruhi oleh eksistensi koreografer, penari, kritikus tari, pengamat, dan penonton, serta terselenggaranya pertunjukan-pertunjukan tari. Acara-acara besar bernuansa seni yang melibatkan kesenian barongan merupakan wadah para seniman untuk menunjukkan aksi mereka bersama grup kesenian yang mereka andalkan. Banyaknya dokumentasi kesenian barongan juga mempengaruhi perkembangan Reog Gondorio. Grup Kesenian Reog Gondorio di Kabupaten Grobogan mulai berlomba-lomba mengembangkan aksi pentasnya untuk menarik

penonton. Kesenian Reog Gondorio kini tidak hanya menampilkan barongan *caplok* yang dimainkan oleh dua orang namun juga menampilkan barongan *caplok* yang dimainkan oleh satu orang yang dirasa lebih leluasa dalam beratraksi, mereka menyebutnya “*Kucingan*”. Tidak hanya sampai disitu saja, pada kesempatan tertentu Kesenian Reog Gondorio juga menampilkan topeng barong dadak merak seperti kesenian Reog di daerah Ponorogo. Hal ini menunjukkan adanya usaha oleh para seniman untuk memberikan variasi dalam Kesenian Reog Gondorio agar kesenian ini tetap diminati oleh masyarakat.

Hal yang paling menarik dari Kesenian Reog Gondorio ialah atraksi-atraksi yang tak pernah lepas dari kesenian ini. Di tengah sajian Reog Gondorio terdapat beberapa penari yang mengalami “*trance*”, penari tersebut akan beratraksi memakan ayam yang masih hidup hingga mulut penari berlumuran darah, memakan *beling*, dan beberapa atraksi lainnya. Kesenian Reog Gondorio tidak hanya menampilkan aksi atraktif namun juga menyajikan Tari Gondorio yang terdapat ditengah sajian Kesenian Reog Gondorio. Salah satu keunikan Kesenian Reog Gondorio terletak pada sajian Tari Gondorio yang tidak selalu disajikan oleh seluruh Grup Kesenian Reog Gondorio di Kabupaten Grobogan. Sumber daya manusia merupakan kendala yang menyebabkan Tari Gondorio tidak selalu disajikan oleh seluruh Grup Kesenian Reog Gondorio di Kabupaten Grobogan. Tari Gondorio merupakan tari berpasangan laki-laki dan perempuan yang biasanya merangkap sebagai pemain jaranan. Gerak Tari Gondorio menuntut peran penari laki-laki sebagai *player* untuk menopang atau menggendong tubuh penari perempuan dengan posisi yang variatif. Pada sajian tari Gondorio Penari

laki-laki mengangkat tubuh perempuan dengan cara menggendongnya seperti anak kecil, melemparkan naik, menjatuhkan, membopong dibagian pundak dan beberapa atraksi lain. Keunikan tidak sampai disitu saja, ditengah sajian Tari Gondorio terdapat adegan *saweran* yang dilakukan oleh penonton kemudian uang *saweran* tersebut diambil oleh penari perempuan menggunakan mulut, posisi penari perempuan ketika mengambil uang *saweran* masih dalam kondisi dibopong penari laki-laki.

Pada awalnya penonton memberikan uang *saweran* hanya menggunakan tangan kemudian diterima penari menggunakan mulut, namun muncul beberapa penonton yang nakal. Uang *saweran* tidak diberikan menggunakan tangan namun menggunakan mulut sehingga terjadi adegan seperti ciuman antara penari perempuan dan penonton, bahkan terdapat sebagian penonton laki-laki yang nekat membaringkan badan dan meletakkan uang *saweran* di alat kelamin kemudian penari mengambil uang tersebut menggunakan mulut.

Adegan *saweran* menggunakan mulut, gerak interaksi penari laki-laki dan penari perempuan serta munculnya adegan-adegan *saweran* dari sebagian penonton yang nakal tidak jarang menuai pro dan kontra dikalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan sajian Tari Gondorio banyak bertentangan dengan norma yang berlaku didalam masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbincangan tentang erotisme dikalangan masyarakat dianggap hal yang tabu. Sebagai orang timur yang masih memegang teguh norma-norma dan mengunggulkan sopan santun, Tari Gondorio dirasa kurang sesuai dengan budaya timur. Gerak-gerak

yang menyerupai posisi sepasang orang yang sedang melakukan senggama dapat memicu fantasi seksual para penikmatnya.

Erotisme dan pornografi merupakan dua hal yang sering disamaartikan dikalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian wilayah makna erotisme dan pornografi yang saling tumpang tindih. Erotisme dapat diartikan sebagai sensasi seks yang merangsang atau rangsangan birahi sedangkan pornografi lebih tertuju pada tindakan seksual. Pornografi mengandung erotisme namun didalam erotisme tidak terdapat unsur pornografi meskipun keduanya sama-sama membahas tentang seks (Ahadiat 2007:102).

Berdasarkan fenomena yang terjadi, Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Grobogan akhirnya turun tangan dan melakukan sosialisasi terhadap seluruh Grup Kesenian Reog Gondorio di Kabupaten Grobogan yang berjumlah 69 Grup. Sosialisasi tersebut memberi himbauan kepada seluruh Grup Kesenian Reog Gondorio untuk meniadakan atraksi-atraksi debu dan adegan *saweran* diluar batas kewajaran dalam Tari Gondorio. Meskipun telah mendapat teguran dari pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Grobogan, pada kenyataannya masyarakat Kabupaten Grobogan lebih tertarik pada Kesenian Reog Gondorio yang memasukkan adegan atraksi dan adegan Tari Gondorio, terdapat pula sebagian penonton yang masih nekat memberikan uang *saweran* dengan mulut. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk erotis telah melekat dalam Tari Gondorio dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Grobogan. seperti halnya Tayub dengan para *pengibing*-nya, Tari Gondorio dengan segala atraksi dan adegan *sawerannya* telah menjadi ciri khas tersendiri

bagi Kesenian Barongan Kabupaten Grobogan. Melihat ketertarikan masyarakat pada Tari Gondorio, banyak Grup Kesenian Reog Gondorio yang tetap nekat untuk menyajikan pertunjukan sesuai dengan permintaan masyarakat, hanya saja dalam setiap penampilannya Kesenian Reog Gondorio sudah jarang menanggapi penonton yang memberikan uang *saweran* menggunakan mulut untuk mengurangi kesan yang terlalu *vulgar*.

Pertunjukan Kesenian Reog Gondorio biasa dipentaskan dalam ritual adat Jawa seperti sedekah bumi, *khitanan*, *slametan* maupun pernikahan. Gerak sepasang Penari Gondorio yang banyak menimbulkan sentuhan fisik merupakan salah satu bentuk erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio, sehingga Kesenian Reog Gondorio dijadikan lambang kesuburan. Hal-hal yang berhubungan dengan kesuburan dalam upacara ritual tidak jarang dipercaya memberikan keberkahan bagi desa dan masyarakatnya.

Grup Kesenian Indah Priyagung Laras merupakan salah satu grup kesenian yang masih aktif dalam dunia Seni Barongan di Kabupaten Grobogan. Grup Kesenian Indah Priyagung Laras berada di Dusun Pojok, Desa Pilang, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. Grup Kesenian Indah Priyagung Laras dibentuk sejak tahun 1992 yang dipimpin oleh Bapak Sudarjo. Sebelum membentuk grup kesenian, Bapak Sudarjo merupakan penari Gondorio dimasa mudanya. Pengalaman yang beliau dapat dari beberapa Grup Kesenian Reog Gondorio dan semakin banyaknya tawaran pentas yang tertuju pada beliau, menjadi modal untuk membentuk Grup Kesenian Reog Gondorio dengan nama Indah Priyagung Laras. Satu kali pertunjukan, Grup Kesenian Indah Priyagung

Laras membutuhkan minimal 24 pemain musik dan tari. Bapak Sudarjo masih sering memasukkan adegan atraksi-atraksi dan Tari Gondorio, bahkan tidak jarang Bapak Sudarjo memasukkan atraksi-atraksi model baru yang belum pernah dilakukan dalam Kesenian Reog Gondorio, hal ini dilakukan sebagai variasi agar kesenian lebih menarik dihati masyarakat. Rata-rata pemain Grup Indah Priyagung Laras bermata pencaharian sebagai petani, dan beberapa diantaranya adalah pelajar sekolah. Selain berperan sebagai koordinator Grup, Bapak Sudarjo juga berperan secara langsung sebagai *pengganda* atau penari laki-laki yang memanggul penari perempuan dalam Tari Gondorio.

Berdasarkan data yang didapat, penulis memilih Tari Gondorio sebagai objek penelitian karena bentuk kesenian yang tidak biasa dan belum banyak diketahui oleh masyarakat diluar Kabupaten Grobogan. Erotisme sering dikaitkan pada hal-hal yang menyangkut dengan rangsangan seksualitas. Oleh sebab itu, masyarakat sangat sensitif dengan istilah erotisme. Fenomena erotis yang terdapat pada Kesenian Tradisional Kerakyatan tidak jarang dipandang sinis oleh masyarakat. Gerak Tari Gondorio yang banyak menggunakan gerakan bahu, *saweran* dan sikap-sikap tubuh sepasang penari gondorio lebih mengarah ke erotisme. Hal ini menjadikan Tari Gondorio menjadi kontroversi. namun disisi lain banyak pula masyarakat yang tertarik pada Tari Gondorio. Hal ini menunjukkan bahwa erotisme dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan tidak harus melulu dilihat sebagai sesuatu hal yang negatif. Bentuk-bentuk erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikupas. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengungkap fenomena

erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio yang dibawakan oleh Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio oleh Grup Kesenian Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimana bentuk fenomena erotis dalam pertunjukan Tari Gondorio pada Kesenian Reog Gondorio di Grup Kesenian Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pertunjukan Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio oleh Grup Kesenian Indah priyagung Laras Kabupaten Grobogan.
2. Untuk mengetahui bentuk fenomena erotis yang terdapat pada Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio oleh Grup Kesenian Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoretis

1. Bagi masyarakat luas atau mahasiswa Seni Tari Unnes, dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk mengenal Tari Gondorio sebagai kesenian daerah Jawa Tengah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa dan masyarakat luas, dapat menjadi bahan apresiasi dan hiburan.
2. Bagi Grup Kesenian, meningkatnya peminat Kesenian Reog Gondorio.

3. Bagi Penari, meningkatnya semangat untuk berlatih dan menambah kualitas dalam bergerak.
4. Bagi Pemerintah daerah, menjadi bahan masukkan sehingga ke Tari Gondorio tetap lestari sebagai identitas budaya Kabupaten Grobogan.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi dipakai untuk memudahkan pembaca memahami jalan pikiran secara keseluruhan, yang terdiri dari beberapa bagian yaitu:

- 1 Bagian awal berisi Judul, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan, Lembar Pernyataan, Motto dan Persembahan, Sari, Prakata, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Foto, dan Daftar Lampiran.
- 2 Bagian isi terbagi atas lima bab, yaitu :
 - Bab 1 Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Skripsi.
 - Bab 2 Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis yang berisi tentang Bentuk Pertunjukan Tari Gondorio yang dapat dilihat melalui komponen verbal dan nonverbal, dan fenomena erotis yang dilihat melalui mimik wajah, sentuhan, sikap tubuh, gerak dan kalimat.
 - Bab 3 Metode Penelitian yang meliputi Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Teknik Pengambilan Data, Teknik Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.
 - Bab 4 Hasil Penelitian
 - Bab 5 Penutup yang berisi Simpulan dan Saran.
- 3 Bagian akhir berisi Daftar Pustaka dan Lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebuah kajian pustaka yang relevan dapat dijadikan acuan untuk mendapatkan hasil karya tulis yang lebih baik dalam sebuah penelitian. Hasil penelitian-penelitian terdahulu membantu peneliti dalam penyusunan Skripsi. Penelitian dengan judul Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras memiliki potensi masalah yang cukup kompleks untuk diteliti. Peneliti mengikutsertakan penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian tersebut. Hal ini dilakukan untuk membantu peneliti menempatkan posisi penelitian yang akan dilaksanakan sehingga dapat menambah wawasan tentang kajian dan objek yang diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian baru yaitu:

Penelitian dengan objek Tari Gondorio sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan judul “Saweran Sebagai Bentuk Interaksi Simbolik dalam Tari Reog Gondorio di Desa Todanan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora”. Skripsi ini ditulis oleh Selvi Widya Astuti pada tahun 2017. Hasil penelitian mengemukakan bahwa fenomena yang ada pada tari Reog Gondoriyo dikarenakan adanya perubahan dari bentuk saweran yang dulu dan sekarang. Bentuk saweran dulu yang cara pengambilan uang saweran menggunakan mulut untuk dapat belas kasihan dari penonton, disalahgunakan oleh penonton untuk melakukan hal yang tidak semestinya dari bentuk saweran sekarang yang cara memberi dan mengambil uang saweran dengan menggunakan mulut. Bentuk tari Reog

Gondoriyo dapat dilihat dari unsur gerak, musik, tata rias, tata busana, dan pola lantai

Persamaan penelitian “Saweran sebagai Bentuk Interaksi Simbolik dalam Tari Reog Gondorio di Desa Todanan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora” dengan peneliti terdapat pada objek yang dikaji yaitu Tari Reog Gondorio. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus pembahasan. Penelitian “Saweran sebagai Bentuk “Interaksi Simbolik dalam Tari Reog Gondorio di Desa Todanan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora” lebih fokus pada bentuk sawerannya sedangkan peneliti lebih fokus pada Tari Gondorio yang juga meliputi adegan saweran didalamnya. Selain itu penelitian memiliki bidang kajian yang berbeda. Penelitian yang ditulis oleh Selvi Widya Astuti melihat saweran yang digunakan sebagai interaksi simbolik dalam Tari Reog Gondorio sedangkan peneliti melihat Tari Gondorio lebih kepada fenomena erotis yang terdapat dalam kesenian tersebut. Lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda. Penelitian yang ditulis oleh Selvi Widya Astuti berlokasi di Desa Todanan Kecamatan Todanan, sedangkan peneliti memilih lokasi di Dusun Pojok Desa Pilang Kecamatan Tawangharjo yang dibawakan oleh Grup Indah Priyagung Laras.

Penelitian yang ditulis oleh Erma Rochani Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “Fenomena Tari Diskotik di Era Globalisasi (Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di Yogyakarta)”. Skripsi tersebut bermanfaat bagi peneliti sebagai acuan dalam mengerjakan skripsi. Rumusan Masalah dari Skripsi berjudul “Fenomena Tari Diskotik di Era Globalisasi (Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di

Yogyakarta” adalah : (1) Bagaimana fenomena tari modern dalam tari diskotik di Yogyakarta?; (2) Bagaimana perkembangan tari modern dalam tari diskotik di Yogyakarta. Skripsi Fenomena Tari Diskotik di Era Globalisasi (Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di Yogyakarta) berisi tentang tari *sexy dance* sebagai salah satu bentuk penyajian tari yang lebih banyak menonjolkan sisi keerotisan dan pengeluaran ekspresi yang merupakan ciri khas daya tarik. Gerak improvisasi, gerak *free style*, enerjik, dan *power* merupakan kunci dalam sajian tari *sexy dance*. Penelitian ini dilakukan di diskotik Boshe Vvip Club dan Liquid Café. Profesi sebagai penari erotis atau *sexy dancer* di diskotik merupakan citra yang kurang baik dikalangan masyarakat karena adanya benturan dengan nilai moral yang berlaku, hal ini harus diterima oleh sang penari dengan segala resikonya.

Persamaan penelitian “Fenomena Tari Diskotik di Era Globalisasi (Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di Yogyakarta)” dengan peneliti yaitu adanya pembahasan mengenai Seks dan unsur erotis dalam kajian pengetahuan peneliti mengenai erotisme dalam sebuah kesenian. Perbedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti. Penelitian ini mengkaji Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio sedangkan Erma Rochani mengambil Objek Tari Diskotik.

Tari Gondorio pernah diteliti sebelumnya dengan judul “Bentuk Pertunjukan Tari Reog Gondorio dalam Upacara Sedekah Bumi Desa Jatiharjo, Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan”. Skripsi tersebut ditulis oleh Bambang Sarwoto, mahasiswa Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2017. Skripsi “Bentuk Pertunjukan Tari Reog Gondorio dalam Upacara Sedekah Bumi Desa Jatiharjo, Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan”

menjadi acuan bagi peneliti dalam penyusunan skripsi. Adapun beberapa rumusan masalah yang diambil yaitu: (1) Bagaimana bentuk pertunjukan Tari Reog Gondorio dalam Upacara Sedekah Bumi Desa Jatiharjo, Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan?; (2) Bagaimana fungsi Tari Reog Gondorio dalam Upacara Bersih Desa?. Skripsi dengan objek Tari Reog Gondorio yang ditulis oleh Bambang Sarwoto mengupas kesenian dari segi bentuk dan fungsi pertunjukan dalam Upacara Bersih Desa.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Bambang Sarwoto dengan peneliti yaitu objek Kesenian Gondorio dari Kabupaten Grobogan, meskipun peneliti lebih fokus pada Tari Gondorio yang terdapat didalam sajian Reog Gondorio. Dilihat dari bidang kajian skripsi yang ditulis oleh Bambang Sarwoto berbeda dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti kali ini. Penelitian “Bentuk Pertunjukan Tari Reog Gondorio dalam Upacara Sedekah Bumi Desa Jatiharjo, Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan” melihat sebuah objek kesenian dari sebuah bentuknya, sedangkan skripsi “Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan” melihat Tari Gondorio dari fenomena erotis yang terkandung didalamnya. Penelitian yang ditulis oleh Bambang Sarwoto menambah pengetahuan peneliti tentang bentuk Kesenian Reog Gondorio.

Artikel dalam jurnal yang berjudul “Eksistensi Yani Sebagai Koreografer *Sexy Dance*” ditulis oleh Heni Siswantari pada tahun 2013. Artikel ini mendeskripsikan tentang eksistensi Yani sebagai koreografer *sexy dance* dan proses pembuatan karya tari yang melalui tahapan-tahapan hingga menjadi sebuah *sexy dance*.

Penelitian ini juga memaparkan tentang aspek pertunjukan seperti *lighting*, rias, dan busana. Dipaparkan pula peran Yani sebagai pemimpin kelompok *seven soulmate*, pembuat kostum, iringan, pembuat jadwal dan manajemen keuangan. Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu *sexy dance*, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian “Eksistensi Yani Sebagai Koreografer *Sexy Dance*” berfokus pada Eksistensi seorang Yani sebagai Koreografer sedangkan peneliti membahas tentang Fenomena Erotis Tari Gondorio.

Artikel dalam jurnal *Harmonia* yang berjudul “Pornografi dalam Dunia Seni Tari” ditulis oleh Bambang Pratjichno seorang staff pengajar di Seni Tari FBS Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2006. Artikel ini berisi tentang seni tari dan pornografi yang dianggap dekat. Hal ini karena seni tari merupakan cabang seni yang lebih banyak bersangkutan dengan pengolahan tubuh yang secara tidak langsung dapat memunculkan libido orang yang menikmatinya. Geraknya yang luwes, bentuk tubuh yang bagus, dan mimik wajah yang cantik merupakan daya tarik bagi penonton. Meskipun demikian, kesan porno dan tidak porno tergantung pada persepsi penonton walau persepsi itu sendiri merupakan bentuk reaksi yang muncul dari adanya aksi, dalam hal ini adalah tari. Peneliti beranggapan bahwa persepsi porno dan tidak porno merupakan suatu hal yang sangat relative bergantung pada jenis kelamin, pengalaman, usia, pengetahuan karena setiap penonton tidak selalu dari kalangan yang sama.

Peneliti menggunakan artikel Pornografi dalam dunia Seni Tari sebagai acuan dalam meneliti Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Kesenian Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan. Artikel ini dijadikan

pembandingan dan digunakan untuk memperjelas batasan antara pornografi dan erotisme. Sebagian wilayah makna pornografi dan erotisme yang tumpang tindih menjadikan masyarakat menyalahartikan makna pornografi dan erotisme. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu pembahasan mengenai pornografi yang secara tidak langsung juga membahas tentang erotisme. Perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang fenomena erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio sedangkan penelitian tersebut membahas tentang pornografi didalam dunia seni tari secara luas. Penelitian “Pornografi dalam Dunia Seni Tari” memberikan dasar pemahan pada peneliti tentang perbedaan pornografi dan erotisme.

Artikel dalam jurnal Karya Ilmiah Dosen yang berjudul “Eksplorasi Seksualitas dalam Koreografi di Korean Pop Musik Video (Studi Semiotika pada Marionette dan A.D.T.O.Y)” ditulis oleh Lusya Savitri dan Setyo Utami Universitas Taruma Negara tahun 2015. Artikel ini mendeskripsikan tentang bentuk eksploitasi dalam koreografi di Korean Pop Musik Video. Koreografi Korean pop musik video lebih banyak menampilkan perempuan sebagai objek yang diperlihatkan secara eksplisit, berbeda dengan kaum laki-laki yang ditampilkan secara implisit. Selain itu, perempuan juga mendapat lebih banyak kritikan dari pada laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa eksploitasi seksualitas melalui koreografi Korean Pop Musik Video lebih memojokkan perempuan dan deskriminatif perempuan.

Peneliti menggunakan artikel dengan judul “Eksplorasi Seksualitas dalam Koreografi di Korean Pop Musik Video (Studi Semiotika pada Marionette dan

A.D.T.O.Y)” sebagai acuan. Persamaan penelitian yaitu penjelasan mengenai keterkaitan antara seksualitas, erotisme dan sensualitas. Penjelasan artikel ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai erotisme dan segala hal yang terkait didalamnya. Perbedaan penelitian “Eksplorasi Seksualitas dalam Koreografi di Korean Pop Musik Video (Studi Semiotika pada Marionette dan A.D.T.O.Y)” dengan peneliti yaitu penelitian tersebut mengkaji tentang eksploitasi seksualitas dalam koreografi didalam Korean Pop Musik Video, sedangkan peneliti mengkaji tentang Fenomena Eroti Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio.

Artikel dalam jurnal Komunitas yang berjudul “Eksplorasi Ekonomi dan Seksual Para Penari Lengger” ditulis oleh Eka Septianingsih tahun 2012. Artikel ini menjabarkan tentang Tari Lengger yang pada mulanya digunakan sebagai tari ritual dalam upacara-upacara di pedesaan, namun saat ini Tari Lengger sudah mengalami perubahan fungsi menjadi tari hiburan dan komersial. Perubahan fungsi inilah yang menyebabkan terjadinya eksploitasi pada penari lengger. Selain itu artikel ini juga menjelaskan tentang tanggapan masyarakat tentang Tari Lengger, bentuk eksploitasi yang dialami penari lengger dan respon penari lengger itu sendiri tentang tindakan eksploitasi. Citra negatif penari Lengger muncul akibat gerakan tari yang erotis sehingga memancing pelecehan, seperti diraba, dipeluk, dicium oleh para penghibing. Walau bagaimanapun perlakuan tidak senonoh tersebut merupakan bagian dari profesi yang harus dijalani. Seperti halnya Lengger, Tari Reog Gondorio juga merupakan kesenian rakyat yang gerakannya penuh unsur erotis yang dapat memicu pelecehan.

Persamaan penelitian Eksploitasi Ekonomi dan Seksual Para Penari Lengger dengan peneliti yaitu seksual dan jenis Kesenian Tradisional yang dikaji hampir sama. Keduanya membahas tari tradisional yang memiliki unsur erotis. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu penelitian tersebut mengkaji tentang eksploitasi ekonomi dan seksual penari lengger sedangkan peneliti lebih fokus membahas tentang Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio.

Artikel dalam Jurnal Tingkat Sarjana Seni Rupa dengan judul “Biasnya Persepsi Erotisme dan Pornografi” ditulis oleh Ida Latifa tahun 2015. Artikel ini menjabarkan tentang persepsi masyarakat tentang erotisme dan pornografi yang masih samar. Erotisme yang merupakan sesuatu hal substansial dan sudah kodrati dimiliki manusia disalah artikan dengan pornografi. Seolah terdapat batas yang kabur antara pornografi dan erotisme, hal ini bisa jadi dikarenakan wilayah makna kedua kata tersebut yang tumpang tindih.

Persamaan penelitian “Biasnya Persepsi Erotisme dan Pornografi” dengan peneliti adalah erotisme dan pornografi. Makna erotisme yang sering disinggung dalam artikel ini memberikan petunjuk bagi penyusunan skripsi “Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio” tentang definisi erotis itu sendiri. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu peneliti membahas tentang Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam kesenian Reog Gondorio sedangkan penelitian tersebut membahas tentang persepsi erotisme dan pornografi yang masih samar.

Artikel dalam Jurnal Harmonia dengan judul “Mengubah Citra Lengger Menjadi Media Ekspresi Estetis” ditulis oleh Muriah Budiarti tahun 2011. Artikel ini mendeskripsikan tentang Lengger yang dulunya kental dengan nuansa prostitusi dan sekarang sudah berubah citranya menjadi media ekspresi estetis. Perubahan ini terjadi dipengaruhi oleh seniman penyaji, kesenian Lengger itu sendiri dan masyarakat pendukung, sedangkan faktor paling penting yaitu seniman lengger sendiri. Perubahan yang terjadi mengakibatkan meningkatnya intensitas pementasan, baik dalam rangka hajatan perkawinan, rekaman studio, dan acara-acara lain.

Persamaan penelitian “Mengubah Citra Lengger Menjadi Media Ekspresi Estetis” dengan peneliti adalah kesenian rakyat. Peneliti membahas jenis kesenian rakyat yang memiliki fungsi hampir sama. Tari Gondorio merupakan kesenian rakyat seperti halnya lengger yang syarat akan kesan negatif, hal ini dikarenakan sajian kedua kesenian tersebut menonjolkan sisi erotis baik dari segi gerak, maupun kostum. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah peneliti membahas tentang fenomena erotis yang terdapat pada Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio, sedangkan penelitian tersebut lebih fokus pada citra lengger yang dirubah sebagai ekspresi estetis.

Artikel dalam Jurnal Komunikasi dengan judul “Citra Wanita dalam Perkembangan Muzik Dangdut di Indonesia” ditulis oleh Rizky Hafiz Chaniago dan Fauzia Kartini Hassan Basri tahun 2012. Artikel ini menunjukkan adanya perubahan dalam dunia dangdut di Indonesia. Musik dangdut dulunya lebih mengutamakan kualitas suara penyanyi, lirik yang sopan dan iringan yang khas

melayu, namun saat ini dengan bermodalkan paras yang cantik dan goyangan yang erotis mampu menerjunkan seseorang dalam dunia musik dangdut di Indonesia. Goyangan erotis ini mendapat protes negatif dari masyarakat dan mengakibatkan munculnya *image-image* erotis yang mewarnai perempuan Indonesia khususnya yang berkecimpung di dunia dangdut. Modernisasi dalam berkesenian telah membawa musik dangdut keluar dari jalurnya. Seni musik dangdut kini lebih menonjolkan kelenturan tubuh biduan dibanding kualitas bernyanyi seorang biduan.

Persamaan penelitian “Citra Wanita dalam Perkembangan Muzik Dangdut di Indonesia” dengan peneliti yaitu goyang erotis yang dibahas pada penelitian tersebut. Tari Gondorio juga mengandung goyangan erotis yang menjadikan sang penari mendapatkan label negatif oleh sebagian masyarakat. Perbedaan pada penelitian tersebut dengan peneliti adalah peneliti membahas tentang Fenomena Erotis yang terdapat pada Tari Gondorio sedangkan penelitian tersebut lebih fokus pada citra wanita dalam dunia musik dangdut.

Artikel dalam Jurnal Susastra dengan judul “Erotisme dalam Ronggeng Dukuh Paruk” ditulis oleh Endut Ahadiat tahun 2017 menjabarkan tentang erotisme yang erat kaitannya dengan libido seseorang. Erotisme yang terdapat pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk terletak pada paragraf-paragraf yang menjelaskan aktivitas Srintil sebagai seorang penari Ronggeng sekaligus tokoh utama dalam cerita ini. Tidak hanya penggambaran erotisme yang sering disinggung dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Novel ini juga berhasil menguak fenomena dalam sistem politik di Indonesia pada akhir dekade 1960-

an. Objek dalam penelitian erotisme dalam Ronggeng Dukuh Paruk merupakan sebuah karya sastra berupa novel yang menceritakan tentang penari ronggeng. Meskipun objek yang diteliti berupa karya sastra yang lebih menjurus di bidang ilmu bahasa, namun kajian erotisme yang banyak disinggung dalam penelitian ini dapat dipinjam untuk dijadikan acuan penyusunan skripsi. Selain itu, seni dan bahasa memiliki kemiripan. Seni dapat diibaratkan sebagai sebuah teks yang akan dibaca oleh pembaca kemudian diapresiasi. Seni juga tidak pernah luput dengan pengaruh bahasa mulai dari lirik lagunya, penulisan karyanya, sampai bahasa yang digunakan saat diatas panggung itu sendiri. Begitupun karya sastra yang biasa kita jumpai seperti puisi, geguritan, novel tak luput dengan unsur seni yang ikut memperindah karya sastra tersebut.

Persamaan penelitian “Erotisme dalam Ronggeng Dukuh Paruk” dengan peneliti adalah erotisme. Penelitian tersebut bersinggungan dengan Erotisme yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti dalam penyusunan skripsi. Perbedaan penelitian terletak pada objek yang dikaji. Penelitian tersebut mengkaji erotisme yang terdapat dalam novel ronggeng Dukuh Paruk sedangkan peneliti mengkaji tentang Fenomena Erotis yang terdapat pada Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio.

Artikel dalam jurnal Arc Sex Behav dengan judul “*Sensual, Erotic, and Sexual Behaviors of Women from the “Kink” Community*” ditulis oleh Jennifer Eve Rehor pada tahun 2015. Artikel ini membahas tentang sensual, erotis dan perilaku seksual perempuan dari komunitas kink. Sebagian besar penelitian ini didasarkan pada kasus klinis dan kriminal. Informasi dalam penelitian ini

dikumpulkan dan dianalisis dari 1580 peserta perempuan yang direkrut dari komunitas Kink. Artikel ini banyak membahas tentang seksualitas perempuan. Penelitian yang ditulis oleh Jennifer Eve Rahor merupakan penelitian dengan objek sebuah komunitas.

Persamaan penelitian "*Sensual, Erotic, and Sexual Behaviors of Women from the "Kink" Community*" dengan peneliti adalah erotis, sensual dan seksual yang dibahas dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu peneliti mengkaji tentang fenomena erotis yang terdapat pada Tari Gondoriodalam Kesenian Reog Gondorio, sedangkan penelitian tersebut lebih fokus pada sisi sensual, erotis dan perilaku seks perempuan dari komunitas Kink.

Artikel dalam jurnal *Social History* dengan judul "*Striptease: the Erotic Body Female and Live Sexual Entertainment in Mid-twentieth- Century London*" ditulis oleh Frank Mort tahun 2007 menjelaskan tentang kehidupan seksual para penghibur yang setiap hari selalu sibuk dan bertrambah ramai di malam hari. Strip sudah diproduksi sebagai kehidupan erotis hiburan dan ini sudah diidentifikasi dengan ruang pertunjukan secara spesifik di kota besar. Striptis merupakan hiburan yang menggunakan keindahan tubuh wanita dan kebanyakan orang yang menikmati hiburan ini adalah kaum lelaki.

Persamaan penelitian "*Striptease: the Erotic Body Female and Live Sexual Entertainment in Mid-twentieth- Century London*" dengan peneliti adalah erotis yang dibahas dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian yaitu peneliti membahas tentang fenomena erotis yang terdapat pada kesenian Reog Gondorio sedangkan

penelitian tersebut lebih fokus pada keerotisan tubuh perempuan dan kehidupan seksual. Artikel ini digunakan oleh peneliti sebagai acuan dasar pemahaman erotis.

Artikel dalam Jurnal dengan Judul "*Dance, Sexuality, and Utopian Subversion Under the Argentine Dictatorship of the 1960s: The Case of Oscar Araiz's The Rite of Spring and Ana Itelman's Phaedra*" ditulis oleh Juan Ignacio Vallejos pada tahun 2016. Artikel ini merupakan bagian dari investigasi terbesar dalam hubungan antara tari dan politik. Di Argentina telah difokuskan pada penggambaran proses modernisasi praktek artistik. Sesuai dengan itu sudah dilakukan pengorganisasian tulisan sejarah mereka dengan mengambil sebagai awal titik deskripsi penyebaran yang memberikan seniman asing mendesak pengembangan estetika panggung. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan karakter spesifik dari kasus Argentina dengan melihat hubungan kota-kota budaya sebagai variabel penting, tetapi bukan sebagai angle utama studi.

Persamaan penelitian "*Dance, Sexuality, and Utopian Subversion Under the Argentine Dictatorship of the 1960s: The Case of Oscar Araiz's The Rite of Spring and Ana Itelman's Phaedra*" dengan peneliti adalah Seksualitas yang dibahas dalam artikel ini. Penelitian ini menjadi salah satu referensi dalam penyusunan skripsi fenomena Erotisme Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio oleh Grup Indah Priyagung Laras karena menyinggung tentang seksualitas yang juga berhubungan dengan erotisme. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah peneliti membahas tentang fenomena erotis pada Tari Gondorio sedangkan penelitian tersebut membahas tari, seksualitas dan khayalan subversi dibawah kediktatoran Argentina.

Artikel dalam Jurnal Seni Tari dengan Judul "Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang" yang ditulis oleh Nurul Amalia pada tahun 2015. Hasil penelitian ini adalah pertunjukan Kesenian Krangkeng terdiri dari dua babak yaitu babak pendahuluan berupa tari-tarian, dan babak dua yang berupa demonstrasi kekebalan tubuh. Fungsi Kesenian Krangkeng antara lain sebagai sarana ritual, sarana hiburan, sebagai alat propaganda keagamaan dan sebagai alat penutur kebaikan.

Persamaan penelitian Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dengan peneliti adalah bentuk pertunjukan. Penelitian dengan objek Tari Gondorio juga membahas tentang bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian terletak pada objek yang dikaji. Penelitian Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang berkontribusi untuk menambah pengetahuan mengenai pemahaman tentang bentuk pertunjukan.

Artikel dalam Jurnal Seni Tari dengan judul "Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang" ditulis oleh Anis Istiqomah pada tahun 2017. Penelitian ini menghasilkan bentuk pertunjukan kesenian jaran kepang papat yang dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan meliputi lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji dan penonton. Seluruh pemain Jaran Kepang Papat adalah laki-laki dari satu garis keturunan yang berjumlah 16 orang, sedangkan penari Jaran Kepang Papat terdiri dari empat

orang yang merupakan ciri khas tersendiri dalam setiap pertunjukan. Puncak pementasan berupa gerak perangan dan salah satu penari akan mengalami kerasukan.

Persamaan penelitian “Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang” dengan peneliti adalah kajian bentuk pertunjukan. peneliti juga membahas tentang bentuk pertunjukan dalam Tari Gondorio. Artikel ini berkontribusi dalam memberikan petunjuk mengenai teori-teori bentuk pertunjukan yang relevan. Perbedaan artikel ini dengan peneliti adalah objek yang dikaji berbeda meskipun keduanya sama-sama kesenian rakyat yang berkembang dikalangan masyarakat.

Artikel dalam Jurnal Seni Tari dengan judul “*Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera*” ditulis oleh Anggraini Erna pada tahun 2018. Penelitian ini menghasilkan Kuda Lumping Ronggo Budoyo terbagi menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama terdiri persiapan latihan musik dan tari, penari, properti, persembahan. Kedua dibuka dengan tari pegon kecil, diikuti oleh penari yang kesurupan, penari pegon belasan tahun, Kucingan, dan Penari Pegon Dewasa. Bagian terakhir adalah setelah pertunjukan berakhir yaitu mengembalikan kesadaran penari, membersihkan musik tari dan perlengkapan tari.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah pembahasan mengenai bentuk pertunjukan. penelitian dengan judul “*Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera*” membahas mengenai Kesenian rakyat yaitu kuda lumping melalui sisi bentuk

pertunjukannya. Hal ini sama dengan pembahasan peneliti tentang Tari Reog Gondorio yang akan dibahas dari sisi bentuk pertunjukan juga. Selain itu Tari Gondorio dan Kuda Lumping merupakan kesenian yang sama-sama tumbuh di kalangan rakyat dan memiliki fungsi yang hampir sama. Perbedaan terletak pada Objek yang dikaji. Penelitian ini mengkaji objek Kuda Lumping sedangkan peneliti meneliti tentang Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio. Penelitian ini memberi kontribusi pada peneliti tentang dasar pemahaman bentuk pertunjukan.

Artikel dalam jurnal *Senri Ethnological Studies* dengan judul “*Women, Abuse Songs and Erotic Dances: Marriage Ceremonies in Northern India*” yang ditulis oleh Yuko Yagi pada Tahun 2008. Artikel ini berisi tentang peran perempuan dalam upacara pernikahan yang dianalisis dari lagu dan pertunjukan.pada umumnya ritual disajikan oleh imam yang biasa disebut *sastra acar* sedangkan ritual yang disajikan oleh perempuan dikenal dengan sebutan *stri acar* atau *mehraru ka kam*. Karakter seorang *stri acar* terletak pada pertunjukan lagu dan tariannya seperti gali dan pertunjukan erotis di dalam upacara pernikahan. Hal ini sangat berbeda dengan *sastra acar*. Peneliti menguji pertunjukan wanita untuk mencari peran mereka didalam upacara pernikahan. Penelitian ini juga menganalisis mengapa seorang perempuan memainkan peran mereka dan bagaimana pertunjukan perempuan dihubungkan dengan Hindu tentang konsep perempuan.

Persamaan penelitian ini dengan artikel “*Women, Abuse Songs and Erotic Dances: Marriage Ceremonies in Northern India*” terletak pada pembahasan

mengenai *erotic Dance* atau tari erotis. Hal ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai makna erotis itu sendiri. Perbedaan penelitian ini dengan Artikel “*Women, Abuse Songs and Erotic Dances: Marriage Ceremonies in Northern India*” yaitu pembahasan tentang tarian erotis yang ditarikan oleh mempelai perempuan dirumah pengantin laki-laki. Tradisi ini dilakukan pada hari kedelapan setelah pernikahan. Sedangkan pada penelitian tentang Fenomena Erotis Tari Gondorio membahas tentang bentuk erotis tari gondorio yang dapat dilihat dari gerak maupun nyanyiannya.

Artikel dalam jurnal *Annales De Geographie* yang berjudul *Exotic Dance, Erotic Dance: Displaying the Other's Body from the 18th to the 20th Century* yang ditulis oleh *Jean-Francois Staszak* pada tahun 2008. Artikel ini berisi tentang tari eksotik yang mengagumkan bagi lelaki barat sejak abad ke-19. Tari eksotik kurang lebih berhasil membangkitkan birahi peradaban barat pada penjajahan dan kepala keluarga. Tari eksotik/erotik tidak hanya menjadi tanda penjajahan, metonimnya, dan hakikatnya.

Persamaan artikel *Exotic Dance, Erotic Dance: Displaying the Other's Body from the 18th to the 20th Century* dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang erotis. Artikel tersebut dapat menambah pengetahuan penulis mengenai erotisme. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji. Peneliti mengkaji Tari Gondorio yang terdapat dalam Kesenian Reog Gondorio dan dibawakan oleh Grup Indah Priyagung Laras dari Kabupaten Grobogan sedangkan penelitian *Jean-Francois Staszak* membahas tentang tari eksotik/erotis yang dipajang oleh tubuh lain sejak abad ke 18 hingga abad ke-20.

Artikel dalam jurnal *Sex and Research* dengan judul “*Dance and Sexuality: Many Moves*” ditulis oleh Lynne Hanna pada tahun 2010. Artikel ini berisi tentang anggapan bahwa tari dan religi, tari dan seksualitas merupakan sumber energi, manifestasi dari seksualitas di seni teater dan tari rakyat, serta ritual dan tari rakyat non-barat. Tema tentang gender, orientasi seksual, aseksualitas, ambiguitas dan hiburan dewasa tari eksotik dipersembahkan. Tinjauan mengenai persoalan tentang moralitas, kesadaran, penutupan dan penolakan terhadap seksualitas; penggabungan ungkapan seksual dan persetubuhan dari gender dan seksualitas, dari ketelanjangan dan seksualitas, dan dari tujuan penari dan interpretasi pengamat; makna symbol dalam perwujudan seksualitas dan inspirasi untuk memasukkan seksualitas ke dalam Tari.

Persamaan penelitian ini dengan artikel *Dance and Sexuality: Many Moves* yaitu keduanya membahas tentang erotisme dalam tari, sedangkan perbedaan yang terdapat pada keduanya ialah objek yang dikaji. Dilihat dari judul “*Dance and Sexuality: Many Moves*”, artikel ini lebih membahas tentang erotisme dengan sudut pandang budaya Barat, sedangkan penelitian ini lebih menekankan erotisme Tari Gondorio dilihat dengan menggunakan budaya timur.

Artikel dalam jurnal *European Sociological Review* yang berjudul “*Erotic Capital*” ditulis oleh Catherine Hakim pada tahun 2010 mempersembahkan teori dari modal erotis sebagai asset pribadi yang keempat. Modal erotis tidak hanya menjadi asset besar dalam perkawinan dan pasar pernikahan namun juga penting dalam pasar tenaga kerja, media, politik, periklanan, olahraga, seni dan dalam interaksi sosial keseharian. Pada umumnya perempuan memiliki modal erotis yang

lebih besar jika dibandingkan dengan kaum lelaki karena perempuan bekerja lebih keras pada erotis. Hal ini memberi ketidakseimbangan besar antara laki-laki dan perempuan dalam perhatian seksual, perempuan baik ditempatkan untuk memanfaatkan modal erotis mereka. Fitur pusat sistem patriarki sudah menkonstruksi ideologi moral yang menghalangi perempuan dari pemanfaatan modal erotis mereka untuk mencapai ekonomi dan kebaikan masyarakat.

Persamaan artikel "*Erotic Capital*" dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang erotis. Artikel ini dapat menambah pengetahuan penulis tentang ruang lingkup erotis. Perbedaan penelitian ini dengan artikel ini dengan artikel *Erotic Capital* yaitu objek yang dikaji. *Erotic Capital* lebih banyak membahas erotis itu sendiri yang banyak bermanfaat dalam masyarakat, sedangkan penelitian ini membahas tentang erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio.

Artikel dalam jurnal *Our Voice* Indonesia dengan judul "Budaya Erotika Timur" yang ditulis oleh Saras Dewi pada tahun 2013 membahas tentang budaya nusantara yang erat kaitannya dengan unsur erotis baik dari arsitektur maupun seni. Adanya candi-candi yang tersebar diseluruh negeri menandakan pola pikir dan kehidupan yang sangat peka terhadap seksualitas. Sebagian besar candi menampilkan erotica jawa misalnya artefak lingga dan yoni di Candi Prambanan, Candi Sambisari Yogyakarta, Candi Borobudur Magelang. Selain itu juga terdapat candi suku yang menampilkan lingga yoni dan relief-relief yang mengandung unsur seksualitas. Pada masa emas Majapahit terdapat penyatuan Hindhu Budha yang dikenal dengan *tantrayana*. Kebijakan ini dibuat oleh Hayam Wuruk karena

dia menganut dua sistem religi ini. Seorang tantrayana harus mampu mengalihkan energi yang awalnya berlandaskan nafsu menjadi perasaan cinta kosmis yang menyebar dan meliputi alam semesta. Candi-candi yang bernuansa erotis di Indonesia juga menjadi tanda adanya era dimana kebudayaan masa lalu menekankan pada penghormatan terhadap tubuh manusia sebagai persemayaman sang ilahi.

Persamaan artikel Budaya Erotika Timur dengan penelitian ini adalah adanya singgungan-singgungan mengenai erotis dalam artikel Budaya Erotika Timur. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek dan pembahasan. Penelitian ini membahas tentang fenomena erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio sedangkan artikel Budaya Erotika Timur lebih membahas tentang ekspresi erotis yang terdapat pada arsitektur candi yang telah ada sejak masa lampau.

Artikel yang berjudul “Erotika dalam Antologi Puisi Bahaya Laten Malam Pengantin Karya Aslan Abidin (Kritik Wacana Michael Foucault)” ditulis oleh Fuad Evan Cahyadiputra Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang unsur-unsur puisi pembangun wacana erotis yang meliputi diksi, citraan, bahas kias, dan sarana erotis, selanjutnya mendeskripsikan wujud wacana erotis dalam antologi puisi Bahaya Laten Malam Pengantin karya Aslan Abidin meliputi wacana seksualitas, wacana kekuasaan, wacana sejarah dan wacana agama.

Persamaan artikel Erotika dalam Antologi Puisi Bahaya Laten Malam Pengantin Karya Aslan Abidin (Kritik Wacana Michael Foucault) dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang erotika yang merupakan ekspresi dari

erotisme. Sehingga kurang lebih artikel ini juga membahas tentang erotisme maupun seksualitas. Perbedaan artikel Erotika dalam Antologi Puisi Bahaya Laten Malam Pengantin Karya Aslan Abidin (Kritik Wacana Michael Foucault) dengan penelitian ini yaitu objek yang dikaji. Penelitian ini membahas tentang fenomena erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio sedangkan artikel yang ditulis oleh Fuad Evan Cahyadiputra membahas tentang puisi yang berjudul Bahaya Laten Malam Pengantin Karya Aslan Abidin. Artikel ini dapat bermanfaat sebagai acuan dan menambah wawasan peneliti tentang ruang lingkup erotisme.

Artikel yang berjudul “Melampaui Rezim Optik: Pandangan yang Menubuh dan Erotisme Alice Eve dalam “Starter for 10” ditulis oleh Ghanesya Hari Murti pada tahun 2016 menjelaskan tentang haptic vision atau pandangan yang menubuh pada aktris Alice Eve pada film Starter for 10. Artikel ini juga berisi tentang fenomena audien baik dari segi feminis ala Mulvey maupun pandangan haptic yang diawali oleh Deleuze kemudian dikembangkan secara sistemik oleh Marks. Terdapat indra lain yang ikut berperan dalam menikmati suatu film selain indra mata.

Persamaan artikel “Melampaui Rezim Optik: Pandangan yang Menubuh dan Erotisme Alice Eve dalam “Starter for 10” dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai rangsangan erotis dan pandangan yang menubuh dari audien penikmat film starter for 10. Perbedaan artikel Melampaui Rezim Optik: Pandangan yang Menubuh dan Erotisme Alice Eve dalam “Starter for 10” dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji dalam artikel merupakan seorang aktris

yang membintangi dil starter for 10 sedangkan penelitian ini membahas Tari Gondorio.

Artikel dalam Jurnal Online Kinesik dengan judul “Eksplorasi Tubuh Perempuan di Media Televisi (Analisis Semiotika Makna Pesan Iklan Cat Avian Synthetic Versi Awas Cat Basah)” ditulis oleh Merly Natalia Lago pada tahun 2017. Artikel ini berisi tentang analisis terhadap iklan Cat Avian yang menggunakan pendekatan seks dalam pembuatan iklan untuk menarik perhatian masyarakat. Hadirnya bintang iklan perempuan dengan pakaian minim dalam iklan tersebut membawa kesan sensualitas yang menjadi daya tarik. Iklan televisi yang menggunakan pendekatan seks pada umumnya menempatkan perempuan sebagai objek untuk ditonjolkan seluruh ataupun sebagian tubuh dengan teknik zoom kamera, pakaian ketat, gerak erotis dan sensual seperti goyangan serta ekspresi sensual perempuan.

Persamaan artikel yang berjudul Eksplorasi Tubuh Perempuan di Media Televisi (Analisis Semiotika Makna Pesan Iklan Cat Avian Synthetic Versi Awas Cat Basah) dengan penelitian ini ialah tubuh perempuan dan sensualitas perempuan yang dijadikan objek sebagai daya tarik suatu produk atau karya. Tari Gondorio merupakan tari yang tak lepas dari peran penari perempuan yang melakukan atraksi dan mengambil saweran dengan cara yang kurang lazim. Namun pada kenyataannya hal-hal yang berbeda merupakan sebuah daya tarik tersendiri dimata penonton. Perbedaan penelitian ini dengan artikel Eksplorasi Tubuh Perempuan di Media Televisi (Analisis Semiotika Makna Pesan Iklan Cat Avian Synthetic Versi Awas Cat Basah) adalah objek kajian penelitian ini

merupakan sebuah kesenian yaitu Tari Gondorio sedangkan kajian artikel Eksploitasi Tubuh Perempuan di Media Televisi (Analisis Semiotika Makna Pesan Iklan Cat Avian Syntetic Versi Awes Cat Basah) adalah iklan Cat Avian yang menghadirkan bintang iklan perempuan dengan pakaian minim.

Artikel dalam jurnal Dimensi yang berjudul Estetika Seni Erotis (Erotica): Reposisi Otonomi dan Heteronomi Seni (Untuk Permasalahan Seni Erotis yang Dianggap Pornografi) ditulis oleh Embun Kenyowati pada tahun 2016. Artikel ini membahas tentang fenomena estetika seni erotis yang dianggap porno oleh sebagian masyarakat. Artikel ini dibuat untuk mengurai tentang perbedaan antara seni erotis dengan pornografi.

Persamaan artikel yang berjudul Estetika Seni Erotis (Erotica): Reposisi Otonomi dan Heteronomi Seni (Untuk Permasalahan Seni Erotis yang Dianggap Pornografi) dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang perbedaan erotisme sensualitas, dan pornografi yang dapat memberikan tambahan pengetahuan pada penulis tentang batasan makna Erotisme. Perbedaan artikel Estetika Seni Erotis (Erotica): Reposisi Otonomi dan Heteronomi Seni (Untuk Permasalahan Seni Erotis yang Dianggap Pornografi) dengan penelitian ini adalah objek yang dibahas. Penelitian ini membahas tentang fenomena erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio sedangkan artikel yang ditulis oleh Embun Kenyowati membahas tentang fenomena estetika seni erotis yang biasa dianggap porno.

Artikel yang berjudul “O Corpo Humano Como Alimento Para A Sexualidade (Human Body As A Food for Sexuality)” ditulis oleh Everton Luiz de Oliveira dkk pada tahun 2017. Artikel ini berisi tentang perjalanan teoretis berdasarkan

sejarah dan narasi budaya yang mengatakan bahwa tubuh merupakan elemen sentral dalam format dan konstruksi seksualitas manusia. Kecantikan fisik dan estetika tubuh manusia dianggap sebagai pendorong wacana standar tentang seksualitas.

Persamaan artikel “O Corpo Humano Como Alimento Para A Sexualidade (Human Body As A Food for Sexuality)” dengan penelitian ini ialah adanya pembahasan mengenai estetika tubuh dan kecantikan fisik yang dapat menjadi pendorong keinginan, niat dan perasaan erotis. Perbedaan artikel O Corpo Humano Como Alimento Para A Sexualidade (Human Body As A Food for Sexuality) dengan penelitian ini ialah artikel ini lebih banyak membahas tentang tubuh dan seksualitas. Sedangkan erotisme hanya disinggung sebagai suatu hal yang berhubungan dengan seksualitas. Sedangkan penelitian ini membahas tentang fenomena erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio.

Artikel dalam jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling yang berjudul “Hubungan antara Tayangan Erotika di Pornomedia terhadap Perilaku Seksual Siswa” yang ditulis oleh Zunita Nur Cahyani, Carolina Ligya Radjah, dan Blasius Boli Lassan pada tahun 2016. Artikel ini membahas tentang pengaruh tampilan gambar maupun film baik dari luar maupun dari dalam negeri yang mengandung unsur erotika terhadap perilaku seks siswa. Masa remaja merupakan masa transisi dimana terjadi perubahan pada fisik dan psikologis. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan pada tingkah laku yang berbeda-beda misalnya saling tertarik, berkencan, berpegang tangan, berpelukan, berciuman, bahkan sampai pada melakukan senggama. Tayangan TV yang menyiarkan beberapa adegan dengan

unsur erotika didalamnya dapat membangkitkan gairah dan fantasi seks. oleh karena itu hal ini juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Persamaan artikel “Hubungan Antara Tayangan Erotika Di Pornomedia Terhadap Perilaku Seksual Siswa” dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang erotika yang merupakan bentuk ekspresi dari erotisme. Seperti sentuhan desahan, tayangan, maupun suara. Perbedaan penelitian ini dengan artikel Hubungan antara Tayangan Erotika di Pornomedia terhadap perilaku seksual siswa adalah objek yang dikaji. Penelitian ini membahas tentang tari yaitu Tari Gondorio yang ditarikan oleh sepasang penari laki-laki dan perempuan dengan gerakan yang atraktif. Sedangkan artikel Hubungan antara Tayangan Erotika di Pornomedia terhadap perilaku seksual siswa membahas tentang hubungan perilaku seks siswa dengan tayangan yang memiliki unsur erotica.

Artikel dalam Jurnal Humaniora yang berjudul “Antropologi Feminisme dan Polemik Seputar Tubuh Penari Perempuan Jaipongan Menurut Perspektif Foucault” yang ditulis oleh Imam Setyobudi dan Mukhlas Alkaf pada tahun 2011. Artikel ini membahas tentang jaipong yang banyak menggunakan gerak-gerak tubuh tertentu yang dinilai sensual. Penari menggunakan tubuhnya untuk mengeksplorasi gerak dan memvisualkan wujud seninya. Goyangan tubuh penari jaipong yang erotis dikaji dengan antropologi feminisme.

Persamaan penelitian ini dengan artikel Antropologi Feminisme dan polemik seputar Tubuh Penari Perempuan Jaipongan Menurut Perspektif Foucault adalah pembahasan tentang tubuh penari yang sensual dan goyangan yang erotis. Selain

itu artikel ini juga membahas tari jaipong yang juga merupakan tarian yang tumbuh dikalangan rakyat Sunda. Begitu pula dengan penelitian fenomena Erotis tari Gondorio dalam kesenian Reog Gondorio juga membahas seni rakyat khususnya daerah Grobogan Jawa Tengah. Perbedaan penelirtian ini ialah kajian yang digunakan. Artikel Antropologi Feminisme dan poplemik seputar Tubuh Penari Perempuan Jaipongan Menurut Perspektif Foucault menggunakan teori antropologi Feminisme sedangkan penelitian ini menggunakan teori erotisme dari Benny H Hoed.

Artikel yang berjudul Sastra dan Erotisme: Kajian Teologis Terhadap Aspek Seksualitas dalam Sastra Kontemporer Indonesia yang ditulis oleh Rony Chandra Kristanto pada tahun 2009. Artikel ini terpusat pada pembahasn tentang fenomena sastra kontemporer Indonesia yang biasa disebut dengan sastra erotis. Dikenal dengan sastra erotis karena banyak membahas tentang seksualitas manusia. Aspek seksualitas yang terdapat dalam sastra diamati pada wacana sastra kemudian mendorong kita untuk melihat penerimaan lokal budaya dengan membandingkan pada kisah-kisah alkitabiah yang juga mengandung seksualitas eksplisit.

Persamaan penelitian ini dengan artikel “Sastra dan Erotisme: Kajian Teologis Terhadap Aspek Seksualitas dalam Sastra Kontemporer Indonesia” adalah pembahasan tentang erotisme yang juga biasa digunakan dalam bidang studi bahasa. Artikel ini membantu peneliti untuk memahami makna erotisme dan ruang lingkupnya. Perbedaan penelitian ini dengan artikel yang berjudul Sastra dan Erotisme: Kajian Teologis Terhadap Aspek Seksualitas dalam Sastra Kontemporer Indonesia adalah bidang studi dan objek yang dikaji. Penelitian ini

membahas tentang erotisme yang terdapat dalam tari yang pengungkapannya berupa gerak musik dan nyanyian sedangkan artikel Sastra dan Erotisme: Kajian Teologis Terhadap Aspek Seksualitas dalam Sastra Kontemporer Indonesia membahas erotisme pada sastra yang pengungkapannya dalam bentuk tulisan kemudian dibaca dan menimbulkan fantasi seks.

Artikel dalam jurnal *Ulumuna* yang berjudul “Manifestasi Seksualitas dalam Budaya Kebebasan” yang ditulis oleh Rusydi Hikmawan pada tahun 2006. Artikel ini berisi tentang pornografi dan tindakan erotis yang dimulai dari hubungan budaya domain. Budaya barat masuk ke Indonesia berupa kebebasan berekspresi. Kebebasan berekspresi yang dimaksud erwujud pornografi dan pornopaksi yang berasal dari Negara barat. Kegiatan pornografi dan porno aksi yang mempertontonkan bagian tubuh pribadi pada orang lain sangat bertentangan deng budaya Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah umat muslim. Pornografi dan tindakan erotis direpresentasikan dalam bentuk teknologi, gambar, berhalal, lukisan, dll. Hal ini kemudian diserap kedalam budaya.

Persamaan artikel “Manifestasi Seksualitas dalam Budaya Kebebasan” dengan penelitian ini ialah pembahasan tentang seksualitas yang juga memiliki keterkaitan dengan erotisme. Selain itu, artikel ini membahas tentang pornografi dan porno aksi sehingga dapat memberi pengetahuan pada penulis tentang pembeda antara pornografi dan erotisme. Perbedaan penelitian ini dengan artikel Manifestasi Seksualitas dalam Budaya Kebebasan adalah objek yang dikaji. Penelitian ini membahas tentang Fenomena Erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio sedangkan artikel Manifestasi Seksualitas dalam Budaya Kebebasan

membahas tentang manifestasi seksualitas yang terdapat dalam budaya Kebebasan.

Artikel dalam *Journal of Musik and Dance* yang berjudul “*Erotic Expressions in Adowa Dance of the Asante: The Stimulating Gestures, Costuming and Dynamic Drumming*” yang ditulis oleh Stella Asare pada tahun 2014. Artikel ini berisi tentang orang-orang Ghana yang telah berpaling pada ekspresi martabat budaya erotisme mereka atau mengintegrasikannya dengan sukses kedalam gaya hidup yang lebih modern dan dinamis. Penelitian ini terfokus pada ekspresi erotis yang terdapat dalam tari adowa asante dengan cara mengamati karakteristik sensual dari penari. Sebagai budaya dan praktik penelirtian ini memberi jalan terang pada pergerakan dan respon deskriptif antara pemain pria dan wanita yang mengiringi tikungan dan belokan tubuh, kostum dan perhiasan untuk penari yang menonjolkan zona sensitive, lirik lagu yang agak sensual dan erotis dan musik drum yang sama-sama merangsang.

Persamaan artikel “*Erotic expressions in Adowa dance of the Asante: The Stimulating Gestures, Costuming and Dynamic Drumming*” dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang ekspresi erotis dalam Tari Adowa Asante dari kostum, gerakan, lagu, bahkan drum. Begitu pula dengan penelitian ini yang banyak membahas tentang Fenomena Erotis dalam tari gondorio. Perbedaan artikel “*Erotic expressions in Adowa dance of the Asante: The Stimulating Gestures, Costuming and Dynamic Drumming*” dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji. Penelitian ini mengkaji tari Gondorio yang merupakan tarian rakyat Indonesia khususnya daerah Grobogan sedangkan artikel tersebut membahas

tentang Tari Adowa Asante dari Afrika. Tempat tumbuhnya suatu kesenian akan mempengaruhi gaya dan pesan dalam tarian tersebut sehingga tarian dari afrika dan dari Indonesia pasti memiliki gaya yang jauh berbeda.

Artikel dalam Jurnal *International Journal Transpersonal Studies* yang berjudul “*Ecology of the Erotic in a Myth of Inanna*” yang ditulis oleh Judy Grahn pada tahun 2010. Tulisan ini membahas tentang mitos Dewi Mesopotamia inanna, planet Venus dalam jajaran bangsa Sumeria kuno yang berguna dalam proses psikologis wanita kontemporer. Mitos yang kurang dikenal, ”Inanna dan Shukaletuda termasuk pelanggaran seksual terhadap dewa dan mengikat feminisme erotis yang didewakan dengan fekunditas dan lading kesucian dan pepohonan. Dekonstruksi citra orang kaya menggambarkan kekuatan menstruasi perempuan sebagai otoritas, erotis sebagai estetika perempuan dan transgender sebagai kantor transformasi yang sakral.

Persamaan artikel *Ecology of the Erotic in a Myth of Inanna* dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang erotisme yang terdapat pada mitos inanna sedangkan perbedaan artikel tersebut dengan penelitian *Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Gondorio* merupakan objek yang dikaji. Penelitian ini membahas tentang sebuah tarian yang muncul dikalangan rakyat yang juga mengandung unsur erotis, sedangkan artikel tersebut membahas sebuah mitos yang dipercaya kemudian diwariskan secara turun temurun hingga membentuk budaya masyarakat sekitar.

Artikel dalam jurnal *Social Politics* yang berjudul “*The Erotics of Authenticity: Sex Trafficking and Reality Tourism in Thailand*” yang ditulis oleh

Elizabeth Bernstein dan Elena Shih pada tahun 2014. Artikel ini berisi tentang sebuah kenyataan yang terjadi di pariwisata Thailand. Fokus etnografi penulis adalah “tur realitas” perdagangan manusia di Thailand. Beberapa masalah dibahas dalam tulisan ini yaitu yang pertama ialah paket komersial perjalanan anti perdagangan menyatakan kepanikan global seputar seksulaitas dan kerja seks serta tentang politik pariwisata dan pengembangan di Thailand. Kedua ialah gagasan mengenai LSM sebagai ahli seputar perdagangan perburuhan dan hak-hak pekerja seks. Dan yang ketiga ialah ekonomi moral dan politik dari keaslian yang beredar tentang pengalaman wisata realitas.

Persamaan artikel *The Erotics of Authenticity: Sex Trafficking and Reality Tourism in Thailand* dengan penelitian ini ialah pembahasan tentang wanita yang dieksploitasi tubuhnya sebagai daya tarik suatu produk. Begitu pula Tari Gondorio yang menampakkan peran penari perempuan untuk menarik penonton dalam dunia seni. Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian Fenomena Erotis tari gondorio ialah pokok pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini merupakan sebuah kesenian yang memiliki unsur erotis dan hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton sedangkan artikel tersebut membahas tentang perdagangan seks yang dijadikan daya tarik untuk suatu kunjungan wisata.

Artikel dalam jurnal *African American Review* yang berjudul “*The Case of Rihanna: Erotic Violence and Black Female Desire*” yang ditulis oleh Nicole R Fleetwood pada tahun 2012. Artikel ini menjelaskan tentang seorang publik figure yaitu Rihanna dengan tubuh sensuality berpose telanjang untuk sampul majalah Esquire. Rihanna dinyatakan sebagai wanita yang paling seksi. Disampul tersebut

Rihanna berpose telanjang dengan satu kaki disangga menghalangi pandangan payudara dan selangkangannya. Rihanna menatap dengan provokatif dan mulut yang sedikit terbuka. Rumput laut menempel ditubuhnya yang berkilauan. Tato bergambar pistol terlihat dibawah lengan kanannya mengarahkan perhatian ke payudara yang sebagian terungkap. Tangan Rihanna menyangga tubuhnya dan kukunya seolah menggali kulitnya. Disini Rihanna mempekerjakan tubuhnya sebagai panggung untuk eksplorasi mode kekerasan yang terstruktur menjadi hetero-hasrat dan praktik seksual.

Persamaan artikel "*The Case of Rihanna: Erotic Violence and Black Female Desire*" dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang erotisme seorang wanita yang menggunakan tubuhnya sebagai daya tarik tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Begitu pula dengan Tari Gondorio yang banyak menggunakan tubuh wanita sebagai objek dalam atraksi. Tak jarang hal semacam ini juga akan mempengaruhi citra wanita diluar pementasan. Perbedaan penelitian ini dengan artikel "*The Case of Rihanna: Erotic Violence and Black Female Desire*" adalah objek yang yaitu adalah Rihanna seorang wanita sekaligus public figure yang menampakkan sebagian besar tubuhnya.

Artikel dalam International Journal of Culture yang berjudul "*Hospitality and Eroticism*" yang ditulis oleh Hazel Andrews, Les Roberts dan Tom Selwyn membahas tentang perhotelan dan erotisme untuk merangsang refleksi pada sifat masing-masing dan hubungan yang satu dengan yang lain. Sebagian besar artikel ini mempertimbangkan masalah makna dan hubungan antara keramahan dan

erotisme dalam dunia klasik dan tradisional. Dibahas pula perkembangan terakhir dan transformasi makna dan fungsi erotis dalam satu pengaturan komersial.

Persamaan artikel yang berjudul "*Hospitality and Eroticism*" dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai erotisme sehingga artikel ini bisa menjadi acuan dan menambah pengetahuan penulis tentang makna dan ruang lingkup erotisme. Perbedaan artikel "*Hospitality and Eroticism*" dengan penelitian ini adalah masalah yang dibahas dan objek yang dikaji. Penelitian Fenomena Erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio membahas tentang seni tari yang merupakan salah satu wujud budaya yaitu Tari Gondorio yang tumbuh dikalangan masyarakat Kabupaten Grobogan. sedangkan artikel *Hospitality and Eroticism* membahas tentang perhotelan dan erotisme yang sangat lekat karena erotisme dinilai berperan cukup banyak dalam budidaya ruang-ruang perhotelan.

Artikel dalam *Nevada Law Journal* yang berjudul "*The Ninth Circuit's Exotic Dance With The Commercial Speech Doctrine*" yang ditulis oleh Andi Chang pada tahun 2001. Tulisan ini menjelaskan tentang Las Vegas sebagai Negara yang berstatus pusat hiburan dewasa dunia. Setiap tahunnya ribuan pengunjung datang dari seluruh dunia melakukan perjalanan hotel-hotel sepanjang Las Veghgas Boulevard. Pengunjung dihibur oleh arsitektur bertema dan pertunjukan trotoar secara langsung. Ketika pejalan kaki berjalan sepanjang trotoar mereka juga menjadi targer dari para sales penyebar iklan dalam bentuk kertas yang berisi penari erotis yang menyediakan hiburan untuk pengunjung didalam hotel mereka.

Para sales biasanya dipekerjakan oleh seorang pedagang untuk menyebarkan pamflet pada khalayak umum di trotoar.

Persamaan artikel yang berjudul "*The Ninth Circuit's Exotic Dance With The Commercial Speech Doctrine*" dengan penelitian ini adalah pemahasan tentang hiburan dewasa berupa tarian erotis yang dimainkan oleh perempuan dan menjadikan tubuh mereka sebagai objek nya. Sehingga artikel ini mampu memberikan pemahaman kepada peneliti tentang erotisme. Perbedaan penelitian ini dengan artikel "*The Ninth Circuit's Exotic Dance With The Commercial Speech Doctrine*" adalah pembahasan tentang doktrin yang dilakukan melalui iklan tentang Tarian Erotis. Sehingga artikel ini lebih fokus pada hal tersebut namun tetap menyinggung tentang Tarian erotis sebagai hiburan dewasa yang terdapat di Las Vegas.

Artikel dalam jurnal *Comparative Literature and Culture* yang berjudul "*The Erotic Conception of Ancient Greek Landscape and heterotopia of the Symposium*" oleh Jo Heirman pada tahun 2012. Tulisan membahas tentang bentang alam Yunani kuno yang dikemas dalam bentuk puisi yang narasinya berada di belakang konsepsi mereka dan cerita ideologinya dibalik pembangunan lanskap Yunani kuno. Pembahasan tersebut dikupas dengan melakukan sebuah pemeriksaan terhadap sejumlah puisi liris yang menyajikan bidang, kebun dan padang rumput, kemudian mengidentifikasi pola berulang dalam konsep lanskap alam ini. Puisi yang diperiksa merupakan puisi yang muncul setelah epos Homer tentang Troy dan Odysseus dan mendahului tragedi bahasa Yunani: penyair terkenal pada masa itu adalah Sappho dan Pindar.

Persamaan artikel "*The Erotic Conception of Ancient Greek Landscape and heterotopia of the Symposium*" adalah pembahasan tentang erotisme yang terdapat dalam puisi Sappho. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang dikaji dalam peneliti ini merupakan sebuah kesenian yang tumbuh di masyarakat daerah Grobogan yaitu Tari Gondorio yang mengandung unsur-unsur erotisme. Sedangkan artikel *The Erotic Conception of Ancient Greek Landscape and heterotopia of the Symposium* membahas tentang konsep erotis dari lanskap Yunani Kuno yang berwujud puisi tentang keindahan bentang alam Yunani kuno.

Persamaan artikel sikap terhadap Sikap Terhadap Tipe Cinta Eros dan Ludus, Fantasi Erotis dan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Pria yang Sudah Pernah Berhubungan Seks dengan penelitian ini adalah adanya pembahasan tentang erotis. Sehingga artikel ini menyumbangkan pengetahuan mengenai erotisme. Perbedaan artikel Sikap Terhadap Tipe Cinta Eros dan Ludus, Fantasi Erotis dan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Pria yang Sudah Pernah Berhubungan Seks dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji. Artikel ini mengulas tentang mahasiswa terutama laki-laki, sedangkan penelitian ini membahas tentang fenomena erotis dalam tari gondorio.

Artikel yang berjudul "Melampaui Rezim Optik: Pandangan yang Menubuh dan Erotisme Alice Eve dalam "Starter for 10" ditulis oleh Ghanesya Hari Murti pada tahun 2016 menjelaskan tentang haptic vision atau pandangan yang menubuh pada aktris Alice Eve pada film Starter for 10. Artikel ini juga berisi tentang fenomena audien baik dari segi feminis ala Mulvey maupun pandangan haptic yang diawali oleh Deleuze kemudian dikembangkan secara sistemik oleh

marks. Terdapat indra lain yang ikut berperan dalam menikmati suatu film selain indra mata.

Artikel dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Erotisme dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu” yang ditulis oleh Etrie Jayanti, Harris Efendi Thahar, dan Ermawati Arief pada tahun 2013. Artikel ini berisi tentang bentuk erotisme dalam novel Nayla diungkapkan dalam bentuk cumbuan, ciuman, senggama dan lain-lain. Terungkap dalam kalimat-kalimat yang menggambarkan perilaku yang mengarah kepada bentuk pornografi. Makna pornografi berbeda dengan makna erotisme. Analisis bentuk digunakan untuk mendapatkan pemaknaan dari bentuk erotisme tersebut, dengan cara menafsirkan kedua bentuk kata itu dan menafsirkannya kembali.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Etrie Jayanti dkk adalah pembahasan mengenai bentuk-bentuk erotis dalam suatu karya. Penelitian oleh Etrie Jayanti dkk menyebutkan bahwa dalam novel Nayla salah satu bentuk erotis terlihat dari ciuman dan ungkapan ungkapan kalimat yang mengarah ke pornografi. Hal ini sama dengan Tari Gondorio yang memperlihatkan bentuk erotis dari ciuman dan kalimat-kalimat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Etrie Jayanti ialah objek yang diteliti oleh etrie merupakan karya sastra berupa novel yang berjudul nayla. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang karya tari yang berwujud Tari Gondorio.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Bentuk Tari

Tari secara visual terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait yang ditangkap oleh indera manusia. Maryono mengatakan bahwa Bentuk tari secara garis besar terbagi menjadi dua komponen yaitu komponen verbal dan komponen non verbal. Komponen verbal merupakan elemen-elemen pertunjukan yang terbentuk dari kebahasaan meliputi 1) Sastra tembang (dalam bentuk ada-ada pathetan, macapat, sindhenan, gerongan, sendhon, jineman dan palaran); 2) Janturan(monolog); 3) antawecana (dialog); 4) Geguritan(puisi); 5) Syair. Komponen-komponen pertunjukan yang bersifat kebahasaan berfungsi untuk penyampai isi, pesan, atau makna dari penari atau koreografer kepada penonton.

Seluruh unsur pertunjukan yang bersifat nonkebahasaan merupakan komponen non verbal. Komponen non verbal ialah komponen yang dapat ditangkap oleh indra manusia. Komponen Nonverbal dalam tari terdiri dari 1) Tema; 2) Gerak; 3) Penari; 4) Ekspresi wajah/polatan; 5) Rias; 6) Busana; 7)Iringan; 8) Panggung; 9) Properti; 10) Pencahayaan; (Maryono 2015:24-52).

1) Tema

Tema biasa dijadikan patokan dalam penggarapan tari. Koreografer mempertimbangkan pembuatan gerak dan seluruh unsur pendukung tari agar sesuai dengan Tema sehingga pesan tersampaikan pada penonton. Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau idea dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Pengertian tema harus dibedakan dengan motif, subjek, dan topik (Jazuli 2008:18).

Tema bisa diambil dari segala sesuatu yang terjadi disekitar kita. Tema bisa saja menyangkut masalah social, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan, dan sebagainya (Bahari 2014:22). Menurut Maryono dalam Buku Analisis Tari mengungkapkan bahwa Tema dalam tari dapat diambil dari nilai-nilai kehidupan diantaranya kepahlawanan, kesetiaan, kesatuan, kebersamaan, kegotongroyongan, keharmonisan, dan kebahagiaan (2015:52-53)

2) Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan. Sejak terbit matahari hingga larut malam sebelum tidur manusia selalu bergerak. Demikian juga reaksi awal manusia ketika lahir didunia dan akhir hidup manusia, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak. Gerak tari muncul karena ada tenaga yang menggerakkan, dan tubuh manusia sebagai alat (instrumen) untuk bergerak (Jazuli 2016:41). Gerak dalam tari berbeda dengan gerak sehari-hari, hal ini dikarenakan gerak dalam tari mempertimbangkan unsur keindahan berbeda dengan gerak sehari-hari yang lebih pada ekspresi tanpa mempertimbangkan sisi keindahannya.

Gerak dalam tari adalah gerak yang dihasilkan dari tubuh manusia sebagai medium atau bahan baku utama dari sebuah karya tari (Widyastutiningrum 2014:36). Maryono (2010: 56) mengungkapkan bahwa gerak tari dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu gerak presentatif (gerak hanya untuk ekspresi keindahan) dan gerak representative (gerak yang menirukan sesuatu/imitasi).

Gerak dalam tari adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita ditemui sebagai pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau gerakan seluruh tubuh. (Soerjodiningrat dalam Hadi

2007:25). Beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa gerak merupakan elemen dasar dalam tari yang wajib ada karena tari merupakan gerak itu sendiri sebagai ungkapan perasaan yang diekspresikan oleh tubuh.

3) Penari

Sebuah tari hal yang paling pokok ialah Penari yang menarikan tarian itu. Penari merupakan subjek dalam sebuah tari. Penari ikut berperan besar dalam penyampaian isi tari sehingga pemilihan penari yang berkompeten sangatlah penting. Maryono (2015:56) menyatakan bahwa Penari adalah seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam seni pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi dan media penyampai.

4) Ekspresi wajah

Ekspresi dalam tari tidak hanya diungkapkan melalui gerak, meskipun unsur utama tari adalah gerak. Ekspresi wajah penari dalam menarikan tarian dapat memperkuat suasana yang ingin disampaikan sehingga penonton mampu menangkap pesan yang dimaksud. Ekspresi wajah/polatan merupakan perubahan kondisi visual raut muka atau wajah seseorang (Maryono 2015:56).

5) Rias

Rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam bergantung peran yang dikehendaki (Maryono 2015:61).

Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2008:23).

6) Busana

Busana dalam tari merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum Tari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur dan dekorasi (Murgiyanto 1983:98). Busana tari hendaknya nyaman dipakai, indah dipandang penonton dan tidak mengganggu gerak penari.

Pada masa lampau biasanya penari menarikan tarian hanya menggunakan busana yang dikenakan sehari-hari, namun pada perkembangannya busana tari mulai dipertimbangkan menyesuaikan bentuk tarinya. Bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh (Maryono 2015:61). Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari (Jazuli 2008:20).

7) Iringan

Iringan adalah unsur pendukung yang sangat penting didalam tari. Pengungkapan suasana dan makna tari dipengaruhi pula oleh penggarapan musik iringan. Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki unsur unsur baku yang mendasar yaitu nada, ritme, dan melodi. Musik selalu dibutuhkan dalam setiap pertunjukan tari. (Maryono 2015:64).

Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: 1) sebagai pengiring, 2) sebagai pemberi suasana, 3) sebagai ilustrasi tari (Jazuli 2008:13).

8) Panggung

Setiap pertunjukan tari pasti membutuhkan tempat pementasan yang digunakan untuk menggelar pertunjukan tersebut. Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti dilapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (staging) (Jazuli 2008:25).

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Keberadaan panggung mutlak diperlukan, karena tanpa panggung penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat terselenggarakan pertunjukan tari (Maryono 2015:67).

Pentas merupakan bagian dari panggung, suatu tempat yang ditinggikan agar penonton dapat jelas melihat. Istilah sehari-hari sering disebut: panggung pementasan atau apabila suatu karya seni pertunjukan dipergelarkan tanpa menggunakan panggung maka disebut arena pementasan (Lathief 1986:1).

9) Properti

Properti adalah perlengkapan tari, alat yang digunakan oleh penari saat menari. Biasanya digunakan untuk mendukung isi tarian yang disajikan. Keberadaan properti atau alat-alat yang digunakan sebagai peraga penari sifatnya tentatif. Masing-masing tari memiliki cara, gaya, dan model berekspresi yang berbeda-beda. Kondisi karakter tari yang beragam ini mengakibatkan keberadaan properti tari tidak selalu terdapat dalam pertunjukan tari (Maryono 2015:67).

Prop atau *prop dance* merupakan perlengkapan tari yang ikut ditarikan oleh penari seolah menjadi satu dengan badan penari, sehingga desain atas perlu diperhatikan. Properti tari secara teatrikal harusnya menguntungkan dalam sajian tari (Sudarsono 1970-1979:58).

10) Pencahayaan

Pencahayaan dalam tari memberikan dukungan dalam mengungkapkan suasana yang sedang terjadi. Sistem pencahayaan dalam pertunjukan tari yang banyak mendapatkan perhatian adalah pada jenis-jenis garapan dramatari maupun garapan kolosal yang disajikan terutama di ruang tertutup dan jika dipentaskan pada malam hari. Sistem pencahayaan pada jenis-jenis tari tunggal, pasangan, dan kelompok seperti tarian bedhaya dan srimpi tidaklah menyita pikiran (Maryono 2015:68-69).

Tata lampu dan tata suara sebagai unsur pelengkap sajian tari berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan (Jazuli 2008:29). *Light is magic in the sense that it can command attention, establish mood, enrich the setting, and create composition* (Selden dan Hunton 1959:215).

Dalam kehidupan tari tradisi, kelengkapan produksi yang paling tidak diperhatikan adalah tata lampu karena biasanya sebuah totonan bisa dipertunjukkan di bawah cahaya matahari, ataupun dibawah sinar bulan purnama. Fungsi tata lampu ialah: (1) penerangan atau visibilitas, (2) penciptaan suasana, (3) penguat adegan (Murgiyanto 1983:109-110).

2.2.2 *Fenomenologi*

Fenomena adalah segala sesuatu/segala kejadian yang dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indra. Fenomena tidak hanya berwujud suatu kenyataan, akan tetapi juga dapat berupa suatu rekaan. Gejala yang muncul ke permukaan biasa disebut fenomena intensionalitas. Fenomena tersebut terbangun atas dua objek yaitu (1) Objek material, merupakan objek yang terlihat secara fisik, dan (2) Objek Intensional, merupakan objek yang mengandung maksud dengan dikaitkan dengan referensi pada suatu maksud (Sutiyono 2011:22).

Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena, yaitu fenomena apa saja yang muncul dan terlihat oleh mata, konsekwensi setelah melihat fenomena adalah berpikir, untuk menghasilkan apa saja yang dialami secara kenyataan. Fenomenologi sesungguhnya mengharap diri kita untuk melihat dengan cara baru mengenai aspek-aspek kehidupan. Kita akan terhenyak dan berhenti pada satu titik kesadaran bahwa aspek-aspek kehidupan itu didalamnya mengandung dimensi-dimensi yang menjadi pusat perhatian fenomenologi (Sutiyono 2011:20).

Fenomenologi ialah suatu metode pemikiran, *a way of looking at things*, pemakaian suatu kaca mata yang berbeda dengan cara berpikir seorang ahli salah satu ilmu (Brouwer 1983:3). Fenomenologi ialah metode filsafat dari Edmund Husserl. Berdasarkan metode ini kita tidak melihat benda melainkan melihat gejala-gejala sebagai sintesis obyek dan subyek (Brouwer 1983:185).

2.2.3 *Erotis*

Menurut KBBI (2005:397) erotis berhubungan dengan sensasi seks yang memiliki rangsangan atau bersifat merangsang nafsu birahi. Sedangkan erotisme adalah bangkitnya nafsu birahi, keinginan akan nafsu seks secara terus menerus. Menurut the American heritage dictionary (1985) erotisism didefinisikan sebagai 1) an erotisquality or theme, 2) sexual excitement 3) abnormally persistent sexual excitement.

Makna erotisme berkaitan erat, dan bahkan didasari oleh libido yang dalam perkembangan selanjutnya teraktualisasi dalam keinginan seksual. Makna erotisme lebih mengarah pada penggambaran perilaku, keadaan, atau suasana yang didasari oleh libido dalam arti keinginan seksual (Hoed 2001:190)

Menurut Endarmoko (2009) dalam Ahadiat erotis adalah memberahikan, menggiurkan, merangsang panas (kiasan), seksi sensual seronok. Sedangkan erotisme adalah 1) keadaan bangkitnya nafsu birahi, 2. Keinginan akan nafsu seks secara terus menerus. Erotisme dalam bentuk lain adalah libido yang berarti nafsu birahi, syahwat adalah nafsu atau keinginan bersetubuh, keberahian.

Bentuk ekspresi dari erotisme disebut erotika. Erotika merupakan hal-hal erotik yang dapat berwujud mimik, gerak, sikap tubuh, suara benda-benda, sentuhan, aroma dan kalimat. Erotisme dimaknai sebagai gambaran perilaku, situasi atau suasana yang didasari oleh libido seseorang (Asirih 2014:13). Melalui erotika seseorang diharapkan dapat mencapai dua hal sekaligus yaitu apresiasi terhadap keindahan dan kemampuan bermain mengendalikan dorongan seksual.

Istilah porno, seksual, erotis seolah-olah bersinonim. Kegiatan seksual dalam arti sempit lebih mengarah pada persebanaan dan reproduksi (Suryakusuma 1991:5). Untuk pengertian yang lebih luas seks dan erotis menyangkut tindakan, ucapan, penuturan, pemberitaan, gambar, pengungkapan perilaku yang stimulis dan sugestif. Erotisme sering dikaitkan dengan pornografi hal ini dikarenakan terdapat batas yang samar antara erotisme dan pornografi bahkan sebagian wilayah maknanya tumpang tindih. Pornografi selalu mengandung unsur erotis namun hal-hal yang erotis tidak selalu pornografis (Ahadiat 2007:102).

Sebuah karya seni bisa diperumpamakan sebagai suatu teks yang kemudian dibaca oleh pembaca dan diapresiasi. Bukanlah suatu hal yang mudah untuk menilai suatu teks tersebut masuk dalam kategori pornografis atau erotis. Penilaian tentang pornografis ataupun erotis dalam sebuah karya tergantung pada diri pembaca yang mencakup perbedaan usia, jenis kelamin, cara pandang, pengetahuan, pengalaman dan norma-norma pada tiap individu (Hadiyansyah 2011:33).

Sensasi adalah penerimaan stimulus lewat panca indra. Meskipun alat indra yang menerima stimulus itu sama pada setiap individu, namun interpretasinya akan berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya persepsi yaitu tafiran-tafsiran dari stimulus yang telah ada didalam otak. Persepsi setiap individu mengenai sebuah stimulus tidak selalu sama, hal ini tergantung pada pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah dilewati individu tersebut. Immanuel Kant mengungkapkan bahwa: "Kita melihat benda-benda tidak sebagaimana adanya benda-benda itu tetapi sebagaimana adanya diri kita" (Mahmud 1989:41).

Menurut Mahmud dalam bukunya psikologi suatu pengantar mengungkapkan bahwa sensasi-sensasi tubuh yang mempengaruhi gairah seksual direspon oleh indera Visceral yaitu indera dengan respon sensoris yang berasal dari organ-organ tubuh bagian dalam seperti perut, pencernaan, hati, jantung, kandung kemih dan alat genital. Hanya saja belum diketahui mekanisme mekanisme yang melahirkan sensasi visceral tersebut (1989:39).

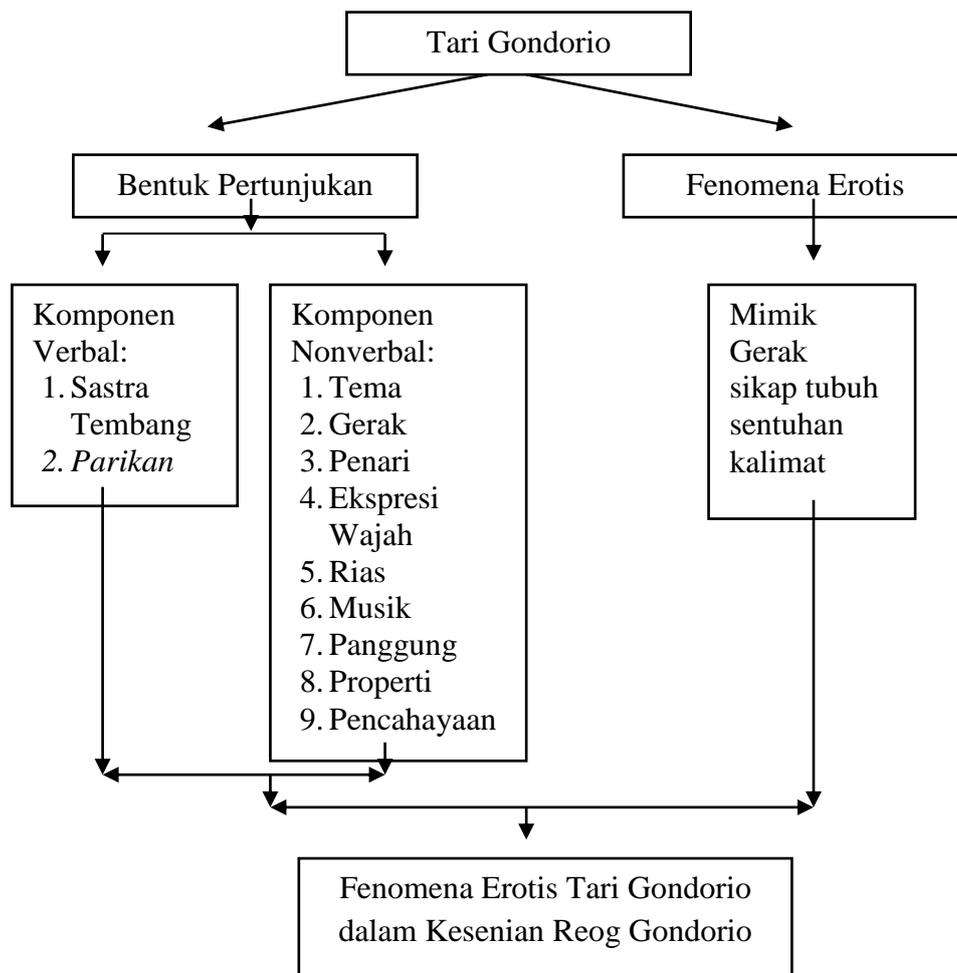
Hasrat seksual yang tidak terpenuhi akan memunculkan fantasi erotis seseorang. Fantasi erotis tersebut muncul akibat adanya erotisme. Roy baumeister dkk dalam David G Myers (2012:229) menyatakan bahwa pria tidak hanya melakukan fantasi seks namun mereka juga memiliki sikap permisif dan mencari banyak pasangan. Lelaki lebih cepat terangsang, memiliki hasrat seks yang lebih sering, masturbasi yang dilakukan lebih sering, kurang berhasil dalam keadaan tidak melakukan hubungan seksual, jarang menolak seks, mengambil lebih banyak risiko, membelanjakan lebih banyak uang untuk mendapat seks, dan memilih lebih banyak variasi seks.

Ellis dan Symons dalam David G Myers (2012:230) mengungkapkan bahwa fantasi seksual juga diekspresikan secara berbeda. Dalam orientasi erotis pria, seorang wanita tidak terikat dan digiring kegairahannya.

Perbedaan norma yang berkembang dilingkungan masyarakat ikut mempengaruhi cara pandang masyarakat mengenai erotisme sebuah karya hal ini diungkapkan oleh Carole Wade dalam bukunya Psikologi bahwa dalam suatu budaya yang menuntut kaum wanita untuk menutup seluruh tubuhnya, betis

wanita yang tersingkap sedikit saja dapat memberikan stimulus pada lawan jenisnya. (2007:167).

2.2.4 Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

Penelitian ini akan menjelaskan tentang fenomena erotis yang terdapat pada pertunjukan Tari Gondorio dalam Kesenian reog Gondorio. Sebelum membahas tentang unsur erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio, peneliti akan menjabarkan tentang bentuk Tari Gondorio yang akan diteliti. Oleh karena itu penelitian ini juga membahas mengenai bentuk pertunjukan Tari Gondorio dalam

Kesenian Reog Gondorio yang meliputi tema, gerak, penari, ekspresi wajah, rias, tata busana, properti, panggung, dan pencahayaan. Setelah memahami bentuk Tari Gondorio secara tekstual, peneliti menunjukkan unsur erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio. Fenomena erotis Tari Gondorio dapat diamati melalui dua hal yaitu suasana erotis yang terdapat dalam Tari Gondorio dan Perilaku erotis dalam Tari Gondorio. Sebuah Pertunjukan pasti mengandung sisi tekstual dan kontekstual yang keduanya dapat dikaji menggunakan ilmu tertentu. Kajian Fenomena Erotis mencoba meneliti Tari Gondorio dari sisi kontekstual.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang fenomena erotis Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan Tari Gondorio dapat dilihat melalui komponen verbal dan komponen nonverbal. Adapun komponen verbal meliputi sastra tembang dan parikan sedangkan komponen nonverbal meliputi: 1) Tema; 2) Gerak; 3) Penari; 4) Ekspresiwajah/polatan; 5) Rias; 6) Busana; 7) Iringan; 8) Panggung; 9) Property; 10)Pencahayaannya. Ciri khas Tari Gondorio terletak pada posisi tubuh kedua penari saat menari. Kedua kaki perempuan *ngawet* di tubuh penari laki-laki. Selain itu terdapat pula bentuk *saweran* dengan menggunakan mulut. Pertunjukan Tari Gondorio banyak menggunakan gerak akrobatik antara penari laki-laki dan perempuan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para penonton.

Fenomena erotis dalam Tari Gondorio dapat dilihat pada beberapa hal yaitu mimik wajah penari Gondorio dan penonton pada saat *saweran*, sebagian besar penonton akan memperlihatkan mimik wajah dengan gerakan alis, gerakan bibir maupun gerakan lidah sebagai ekspresi dari hasrat penonton. Bentuk erotis juga muncul pada gerak penari yaitu pada saat menggoyangkan bahu dan pinggul sebagai bagian tubuh perempuan yang banyak mengundang perhatian penonton khususnya penonton laki-laki. bentuk erotis yang muncul melalui sikap tubuh yaitu pada saat penari melakukan kucing-kucingan yang menyerupai sepasang suami istri sedang melakukan hubungan intim. Bentuk erotis yang muncul melalui

sentuhan yaitu pada saat kucing-kucingan terjadi sentuhan antara bagian sensitive penari perempuan dengan tubuh penari laki-laki, selain itu sentuhan terjadi antara penari dengan penonton saat adegan saweran. Bentuk erotis yang muncul melalui kalimat-kalimat yaitu pada lirik parikan dan lirik tembang yang banyak menyebut kata “*bokong*” dan “*manuki*” sebagai bagian tubuh yang sensitive dan dapat memunculkan imajinasi erotis penonton. Fenomena erotis Tari Gondorio sangat jelas terlihat pada bagian *saweran* yaitu ketika posisi kaki penari perempuan melingkar di pinggang penari laki-laki dan tubuh bertumpu pada kedua tangan bertumpu dibahu maupun dipaha penonton kemudian penari mengambil uang *saweran* dari penonton menggunakan mulut. Pada posisi tersebut penonton sering kali nekat memeluk penari, mendekatkan wajah didepan wajah penari, sampai mengusapkan kepala dileher penari. Semua dilakukan untuk memenuhi gairah penonton.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian terhadap Tari Gondorio dalam Kesenian Reog Gondorio Grup Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk penari Gondorio sebaiknya memperjelas bentuk gerak dan ekspresi agar penonton semakin tertarik dalam menyaksikan pertunjukan tari, selain itu penari harus lebih waspada saat merespon penonton yang member *saweran* melalui mulut..
2. Untuk Ketua Grup Indah Priyagung Laras, sebaiknya lebih tegas dalam merespon penonton yang memberikan *saweran* dengan cara yang tidak lazim.

3. Untuk penonton Tari Gondorio alangkah lebih baik jika dalam menyaksikan Tari Gondorio tidak hanya asal menyaksikan dan member *saweran* namun juga mencermati Tari Gondorio. Selain itu juga diharapkan bias mengendalikan diri saat memberikan uang *saweran* karena adanya peraturan dari pemerintah
4. Bagi pemusik Kesenian Reog Gondorio di Grup Indah Priyagung Laras, alangkah baiknya menambah variasi irama kendang agar gairah penari saat menari lebih tergugah.
5. Untuk Dinas Kebudayaan Grobogan, hal yang paling menarik dari tari gondorio adalah cara penari menerima *saweran* sehingga perlu adanya pelestarian Tari Gondorio sebagai tarian khas yang berkembang di Purwodadi. Selain itu perlu adanya modifikasi Tari Gondorio untuk mengurangi kesan erotis dan mudah dimainkan oleh masyarakat umum dengan kelompok umur 18 tahun ke atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadiat, Endut. (2017). Erotisme dalam Ronggeng Dukuh Paruk. *Jurnal Susastra*, 6(1), 101-118. Diunduh dari <https://jurnalsusastra-hiski.org/index.php/Susastra/article/view/84>
- Amalia, Nurul. (2015). Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Tari*, 4(2), 1-12. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9629>
- Andrews, H., Roberts, L., Selwys, T. (20017). Hospitality and Eroticism. *International Jurnal of Culture*. 1(3), pp.247-262. Doi <https://doi.org/10.1108/17506180710817774>
- Asare, Stella. (2014). Erotic Expression in Adowa Dance of the Asante: The Stimulating Gestures, Costuming and Dynamic Drumming. *Jurnal Music and Dance*. 4(1), pp1-9. Doi <https://doi.org/10.5897/JMD2013.0021>
- Asirih, Fitriani. (2014). Tujuan Pengungkapan Erotika Secara Terbuka dalam Kumpulan Cerpen Jangan Main-Main (dengan kelaminmu) Karya Djenar Maesa Ayu (Berdasarkan Teori Seksualitas Michael Foucault). Skripsi. Available from eprints.unm.ac.id/5090/
- Astuti, S.W. (2017). Saweran Sebagai Bentuk Interaksi Simbolik dalam Tari Reog Gondorio di Desa Todanan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. Skripsi. Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Azis, Zuhdan. (2010). Konstruksi Erotisme dalam Karya Eksperimental Media Audio Visual. *Jurnal Komunikator*, 2(2), 111-127. Diunduh dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/1088>
- Bahari, Nooryan. (2014). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bemstein, E., Shih, E. (2014). The Erotics of Authentcity: Sex Trafficking and Reality Tourism in Thailand. *Jurnal Social Politics*. 21(3), 430-460. Doi <https://doi.org/10.1093/sp/jxu022>

- Budiarti, Muriah. (2011). Mengubah Citra Lengger Menjadi Media Ekspresi Estetis. *Jurnal Harmonia*. 4(2), pp.6-18. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/issue/view/91>
- Cahyadi, F.E. (2016). Erotika dalam Antologi Puisi Bahaya Laten Malam Pengantin Karya Aslan Abidin (Kritik Wacana Michael Foucault). 5(1). Diunduh dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/view/1530>
- Cahyani, Z.N., Radjah C.L., Lasan, B.B. (2016). Hubungan antara Tayangan Erotika di Pornomedia terhadap Perilaku Seksual Siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. 1(4), 158-164. Doi <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i42016p158>
- Chang, Andi. (2001). The Ninth Circuit's Exotic Dance With The Commercial Speech Doctrine. *Jurnal Nevada Law*. 1(1). Diunduh dari <https://scholar.law.unlv.edu/nlj/vol1/iss1/10>
- Chaniago, R.H., & Basri, K.H. (2012). Citra Wanita dalam Perkembangan Muzik Dangdut di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*. 28(2), 137-150. Diunduh dari <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1837>
- Dewi, Saras. (2013). Budaya Erotika Timur. *Jurnal Our Voice Indonesia*.
- Ema, A., & Cahyono A. (2018). *Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera*. *Jurnal Seni Tari*. 7(1), 11-22. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/21886>
- Fleetwood, N.R. (2012). The Case of Rihanna: Erotic Violence and Black Female Desire. *Jurnal African American Review*. 45(3), pp419-435.
- Grahn, Judy. (2010). Ecology of the Erotic in a Myth of Inanna. *Jurnal Transpersonal Studies*. 29(2), 58-67. Doi <http://dx.doi.org/10.24972/ijts.2010.29.2.58>
- Hadiansyah, Huda. (2011). Erotisme dalam Serat Anglingdharma. *Jurnal Metasastra*, 4(1), 31-37. Diunduh dari <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/download/152/134>

- Hadi, Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta:Jurusan Seni Tari Press.
- Hakim, Catherine. (2010). *Erotic Capital*. *Jurnal European Sociological Review*. 26(5), 499-518. Diunduh dari <https://academic.oup.com/esr/article-abstract/26/499/506250>
- Hanna, Lyne. (2010). *Dance and Sexuality: Many Moves*. *Sex and Research Journal*. 47(2). Diunduh dari <https://www.semanticscholar.org/paper/Dance-and-Sexuality-%3A-many-moves-Hanna/d2199ef40452382222f4e71e49239c6c307d923>
- Hartono. (2017). *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Heirman, Jo. (2012). The Erotic Conception of Ancient Greek Landscape and heterotopia of the Symposium. *Jurnal Comparative Literature and Culture*. 14(3). Doi <https://doi.org/10.7771/1481-4374.2047>
- Hershberger, anne K. (2008). *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: Gunung Muria
- Hikmawan, Rusydi. (2006). Manifestasi Seksualitas dalam Budaya Kebebasan. *Jurnal Ulumuna*. (10)2. Doi <https://doi.org/10.20414/ujis.v10i2.171>
- Hoed, Benny H. (2001). *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Indonesia Tera
- Iryanti, V.E. (2014). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Istiqomah, Anis. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 1-13. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/15510>
- Jazuli. (2008). *Pendidikan Seni Budaya : Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.

-----(2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo:Farishma Indonesia.

Junaidai, Purnawan. (1995). *Pengantar Analisis Data*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kenyowati, Embun. (2016). Estetika Seni Erotis (Erotica): Reposisi Otonomi dan Heteronomi Seni (Untuk Permasalahan Seni Erotis yang Dianggap Pornografi). *Jurnal Dimensi*. 8(2), 11-22. Diunduh dari <https://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/dimensi/article/view/987>

Kristanto, Rony Chandra. (2009). Sastra dan Erotisme: Kajian Teologis Terhadap Aspek Seksualitas dalam Sastra Kontemporer Indonesia. *Jurnal Gema Teologi*. 33(1). diunduh dari <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/37>

Lago, N.M. (2017). Eksploitasi Tubuh Perempuan di Media Televisi (Analisis Semiotika Makna Pesan Iklan Cat Avian Syntetic Versi Awas Cat Basah). *Jurnal Online Kinesik*. 4(2), 30-36. Diunduh dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Kinesik/article/view/8761/6963>

Lathief, Halilintar. (1986). *Pentas: Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: LEGALIGO Yogyakarta.

Latifa, Ida. (2015) Biasanya Persepsi Erotisme dan Pornografi. *Jurnal Tingkat Sarjana Seni Rupa*, 1, 1-10. Diunduh dari <https://id.scribd.com/document/394366979/jurnal-17011018>

Mahmud, M.D. (1989). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Maryono. (2015). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.

—————. (2010). *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo

Moleong, Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Mort, Frank. (2007). *Striptease: Erotic Body Female and Live Sexual Entertainment in Mid-twentieth-Century London*. *Social History Journal*. 32(1), 27-53.
- Murti, Ghanesya Hari. (2016). Melampaui Rezim Optik: Pandangan yang Menubuh dan Erotisme Alice Eve dalam “Starter for 10”. *Jurnal Lakon*. 5(1),. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.20473/lakon.v1i1.2777>
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial (Social Psychology)* (Edisi 10 Buku 1). Jakarta: Salemba Humanika
- Oliveira, E.L.D., Cardoso, D.C., & Denari, F.E. (2017). O Corpo Humano Como Alimento Para A Sexualidade (Human Body As A Food for Sexuality). *Jurnal Revista Brasileira De Psicologia e Educacao*. 19(1), 97-79. Diunduh dari <https://periodicos.fclar.Unesp.br/doxa/article/view/10821/7007>
- Pratjichno, Bambang. 2006. Pornografi dalam Dunia Seni Tari (*Pornography in Dance's World*). *Jurnal Harmonia*, 11(2), 109-115. Diunduh dari <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=135818>
- Rahardjo, Wahyu. (2009). Sikap Terhadap Tipe Cinta Eros dan Ludus, Fantasi Erotis dan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa Pria yang Sudah Pernah Berhubungan Seks. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 6(2), 97-106. Diunduh dari <https://www.e-jurnal.com/2015/09/sikap-terhadap-tipe-cinta-eros-dan.html?m=1>
- Rehor, J.E. (2015). *Sensual, Erotic, and Sexual Behaviors of Women from the “KINK” Community*. *Journal of Arc Sex Behav*. 44, pp.823-836. Diunduh dari <link.springer.com/article/10.1007/s10508-015-0524-2>
- Rochani, Erma. (2014). Fenomena Tari Diskotik di Era Globalisasi: Sebuah Studi Tentang Perkembangan Tari di Yogyakarta. Skripsi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.

- Sarwoto, Bambang. (2017). Bentuk Pertunjukan Reog Gondorio salam Upacara Sedekah Bumi Desa Jatiharjo, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan. Skripsi Sarjana Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta
- Selden, Samuel dan Hunton. (1959). *Stage Sceneri and Lighting*. America: United States of America.
- Septianingsih, Eka. (2012). Eksploitasi Ekonomi dan Seksual Para Penari Lengger. *Jurnal Komunitas*. 4(2), 148-156. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2403>
- Setyobudi, I., Alkaf, M. (2011). Antropologi Feminisme dan Polemik seputar Tubuh Penari Perempuan Jaipongan Menurut Perspektif Foucault. *Jurnal Humaniora*. (23(1). Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1008/837>
- Setyorini, Ari. (2011). Permativitas Gender dan Seksualitas dalam Weblog Lesbian di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 1(2), 103-212. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3913>
- Siswatari, H dan Lestari, W. (2013). Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance. *Jurnal Seni Tari*, 2(1). Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9616>
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sain.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyono. (2011). *Fenomenologi Seni: Meneropong Fenomena Sosial dalam Kesenian*. Yogyakarta: Insan Persada.
- Suryakusuma, Yulia I. (1991). Konstruksi Sosial Seksualitas: Sebuah Pengantar Teoretis. *Jurnal Prisma*, 20(7), 3-14.
- Soedarsono. (1972). *Djawa dan Bali: Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press

- Stavzak, J.F. (2008). *Exotic Dance, Erotic Dance: Displaying the Other's Body from the 18th to the 20th Century*. *Jurnal Annales de Geographie*. p.129-158.
- Utami, L.S.S. (2017). Eksploitasi Seksualitas dalam Koreografi Korean Pop Music Video (Studi Semiotika pada Marrisonette dan A.D.T.O.Y). Karya Ilmiah Dosen, pp.1-25. Diunduh dari <http://repository.untar.ac.id/427/>
- Vallejos, J.I. (2016). *Dance, Sexuality, and Utopian Subversion Under the Argentine Dictatorship of the 1960s: The Case of Oscar Araiz's The Rite of Spring and Ana Itelman's Phaedra*. *Jurnal Dance Research*. 48(2), pp.61-79
- Wade, Carole. (2007). *Psikologi edisi 9 jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Widyastutiningrum, S.R., dan Wahyudiarto. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. (2016). "Memaknai Kreativitas Tari" dalam Menyemai Rasa, Semesta Raga Catatan 10 Tahun 24 Jam Menari. Surakarta: Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta bekerja sama dengan Penerbit Pandiva.
- Yagi, Yagi. (2008). *Women, Abuse Songs and Erotic Dances: Marriage Ceremonies in Northern India*. *Jurnal Senri Ethnological Studies*. 71, 35-47. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/237728677_Women_Abuse_Songs_and_Erotic_Dance_Marriage_Ceremonies_in_Northern_India